



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN POLA PERMUKIMAN DI
KOTA CILEGON TAHUN 1997-2009**

SKRIPSI

ALDI TIANDI

0706265163

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

DEPOK & 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN POLA PERMUKIMAN DI KOTA
CILEGON TAHUN 1997-2009**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Science

ALDI TIANDI

0706265163

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI GEOGRAFI
DEPOK & 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Aldi Tiandi

NPM : 0706265163

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Aldi Tiandi

NPM : 0706265163

Program Study : Departemen Geografi

Judul Skripsi : Pertumbuhan Penduduk dan Pola Permukiman di Kota Cilegon Tahun 1997-2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Hari Kartono M.S

()

Pembimbing : Dra. Widyawati, MSP

()

Pembimbing : Drs. Cholifah Bahaudin M.A

()

Penguji : Tito Latif Indra S.Si., M.Si

()

Penguji : Dra. Tuty Handayani M.S.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana. Dalam penulisan tugas akhir ini juga penulis menyadari terdapat beberapa pihak yang sangat berperan penting dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Widyawati, M.Sp selaku pembimbing I yang telah sangat membantu dalam mengarahkan penulis, terima kasih atas bimbingannya selama ini yang sangat bermanfaat dalam penulisan tugas akhir ini, atas waktu yang telah diberikan walaupun berada dalam kesibukannya. Terima kasih telah memotivasi dan mengajarkan arti pentingnya sebuah kerja keras yang sangat berharga bagi penulis tidak hanya dalam penyusunan tugas akhir ini, tetapi InsyaAllah pada kehidupan yang akan datang.
2. Bapak Cholifah Bahaudin M.A selaku pembimbing II dalam penelitian tugas akhir penulis yang telah sabar dan penuh dedikasi membantu dan mengarahkan penulis. Tidak lupa beliau juga yang selalu mengingatkan penulis untuk lebih banyak membaca sebelum menulis sesuatu.
3. Bapak Drs. Hari Kartono M.S, Mas Tito Latif Indra S.Si., M.Si dan Ibu Dra. Tuty Handayani M.S. selaku penguji yang telah memberikan saran, kritik serta masukan yang sangat membangun sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
4. Dra. Astrid Damayanti M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan selama empat tahun di bangku kuliah dan juga motivasi kepada penulis
5. Seluruh dosen pengajar di Departemen Geografi Universitas Indonesia yang dengan kesabarannya memberikan begitu banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Keluarga tercinta, terutama untuk kedua orang tua penulis Mulyadi, SH dan Hartiana yang telah memberikan dukungan, dorongan, semangat dan bantuan baik moril maupun material serta doa yang selalu mengiringi penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Untuk kedua saudara perempuan saya Fanny dan Raisa, nenek saya dan seluruh saudara yang telah banyak membantu dalam motivasi.
7. Karina Ajeng yang telah memberikan banyak waktu yang berharga walaupun dalam kesibukannya juga menyusun tugas akhir ini, motivasi, bantuan dan senyum yang indahnyanya selama ini.
8. Keluarga besar Geografi 2007, terutama untuk sahabat terbaik saya Dea Amelia yang sangat membantu dalam memotivasi penulis, terima kasih atas 2 tahun yang begitu indah. Ketua angkatan Jupriyadi atas lawakan selama ini, teman satu kereta Ardi doyok, teman satu kontrakan Mukti, Dipta dan Riki semoga cepat lulus, Kosan Jawa (Koja) Gendro, Munir, Budi, Juli, Widi sebagai “penguji” skripsi, teman bermain futsal bareng sewaktu kuliah, Aftaf, Hendri, Khoi, Dyota, Firman, Ceppi, Asep, Hari, Fifik, Reno, Ridwan, Hilman, Adit Komeng, Arif, Jefri, Dito, Hansel, Londoy, Ihsan, Restu, Rendy, Ryan, Rollan, Sandi. Anak Mi-ai Didin, Balyan, Utha, Ilham. Anak Geo07 lainnya Dinda, Panja, Yosef, Anita, Bandu, Dani Vina, Deli, Dian, Echi, Desty, Devina, Dicky, Tyas, Eva, Fik, Pipit, Hana, Ichamira, Irma, Linda, Ica, Oki, Bapaw, Riri, Metha, Niki, Novita, Nit-nut, Mila, Risma, Shella, Sintia, Sunan, Tiara, Yuli. Semoga sukses teman-teman dan semoga tetap bersatu dalam ikatan keluarga.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca dan instansi sehingga dapat menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Penulis

Depok, Juli 2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Tiandi

NPM : 0706265163

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN POLA PERMUKIMAN DI KOTA CILEGON
TAHUN 1997-2009

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:

Pada Tanggal :

Yang menyatakan



(Aldi Tiandi)

vii

Universitas Indonesia

ABTRAK

Nama : Aldi Tiandi

Program Studi : Geografi

Judul : Pertumbuhan Penduduk dan Pola Permukiman di Kota Cilegon Tahun 1997-2009

Kota merupakan pusat permukiman bagi manusia. Seiring berjalannya waktu kota akan semakin berkembang, salah satunya dicirikan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Meningkatnya pertumbuhan penduduk di suatu kota akan berdampak terhadap kebutuhan akan ruang salah satunya untuk permukiman. Terkonsentrasinya kegiatan ekonomi seperti pusat perdagangan dan jasa mengakibatkan munculnya konsentrasi permukiman penduduk yang juga terpusat di dekat lokasi tersebut. Cilegon merupakan salah satu kota yang mengalami peningkatan penduduk yang cukup tinggi yang berdampak terhadap meluasnya permukiman penduduk. Perkembangan permukiman di Kota Cilegon didapat melalui hasil wawancara sedangkan untuk mengetahui pola permukiman penduduk menggunakan analisis overlay peta. Kota Cilegon mengalami pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun 1997 sampai tahun 2009, terjadi pergeseran pertumbuhan penduduk yang awalnya terjadi di dekat kawasan industri kemudian bergeser ke pusat kota Cilegon. Pola permukiman di Kota Cilegon terdiri dari pola linier di dekat kawasan industri dan mengelompok di dekat pusat kota Cilegon.

Kata Kunci : kota, pola permukiman, penduduk

xiv+60 Halaman ; 13 Gambar ; 20 Tabel

Daftar Pustaka ; 22 (1939 – 2010)

ABTRACT

Name : Aldi Tiandi

Department :Geography

Title : Population Growth and Settlement Patterns in Cilegon City 1997-2009

City is the center of human settlement. Over time the city will develop, which characterized by the increasing of population. Increasing of population growth in the city gives an effect on space requirements for settlement. The concentration of economic activities, such as trade and service centers will effect on the settlement's concentration in these location. Cilegon is one of the cities that experienced the highest increasing of population which is effected on the widespread settlement areas. The development of settlements in Cilegon City can be known through interview the citizen, while to determine the settlement pattern uses an overlay analysis of map. In 1997-2009, the increasing population growth in Cilegon was getting higher, there was a shift in population growth which occurs closed to industrial area into the downtown of Cilegon City. The settlement patterns in Cilegon which shown a linear pattern found closed to industrial area and clustered pattern closed to the downtown of Cilegon City.

Key word: city, settlement pattern, population

xiv+60 pages; 13 pictures ; 20 tables

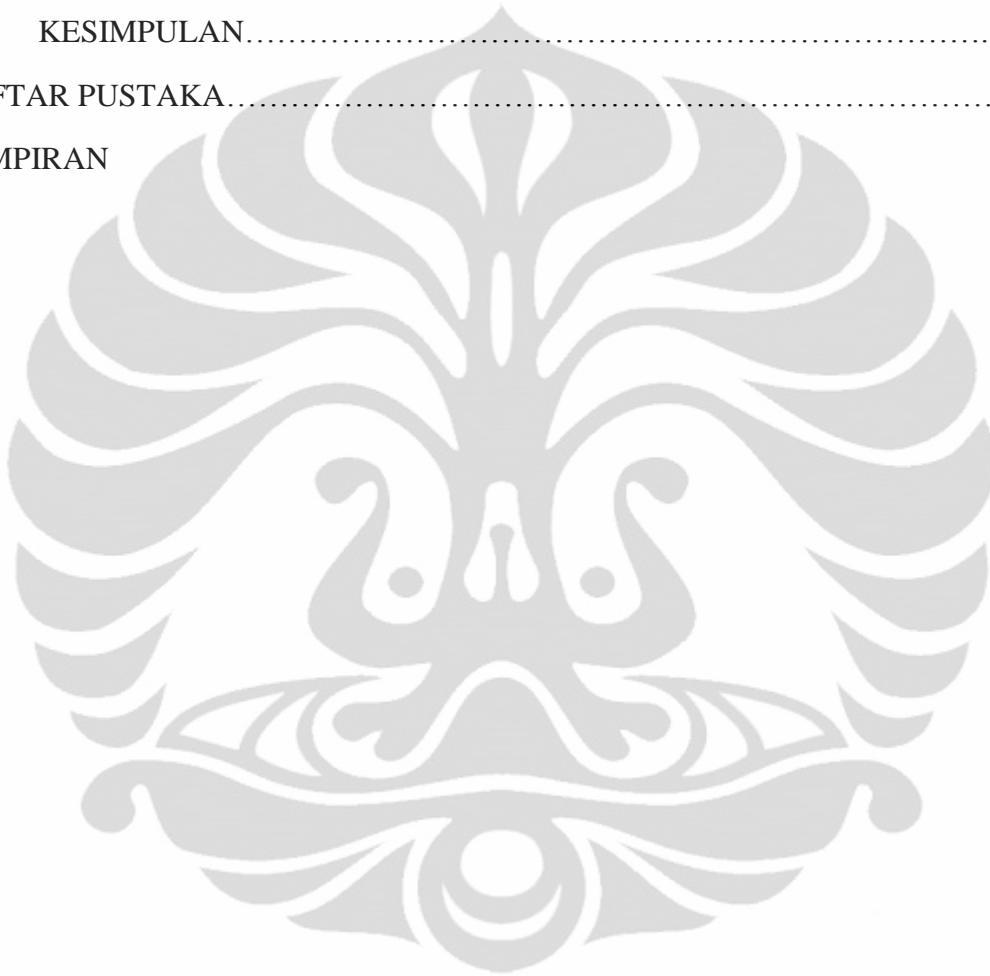
Bibliography ; 22 (1930-2010)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Struktur Kota	7
2.1.1 Teori Konsentris	7
2.1.2 Teori Sektoral	8
2.1.3 Teori Pusat Kegiatan Banyak	9
2.2 Pertumbuhan Penduduk	11
2.3 Permukiman Kota	12
2.4 Jaringan Jalan	13
2.5 Penelitian terdahulu	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	

3.1	Diagram Alur Pikir	18
3.2	Tahapan Penelitian.....	20
3.3	Tahap Pengumpulan Data.....	22
	3.3.1 Pengumpulan data primer.....	22
	3.3.2 Pengumpulan data sekunder.....	23
3.4	Tahap Pengolahan Data.....	23
3.5	Analisis Data.....	26
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH		
4.1	Sejarah Kota Cilegon.....	28
4.2	Morfologi Kota.....	30
4.3	Pengunaan Lahan.....	31
4.4	Penduduk.....	32
4.5	Jaringan Jalan	34
4.6	Fungsi-fungsi Kawasan Kota	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil.....	40
	5.1.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	40
	5.1.1.1 Kondisi Penduduk Tahun 1997.....	43
	5.1.1.2 Kondisi Penduduk Tahun 2009.....	44
	5.1.2 Permukiman.....	46
	5.1.3 Jaringan Jalan.....	48
5.2	Pembahasan.....	48
	5.2.1 Pertumbuhan Penduduk	48
	5.2.1.1 Pertumbuhan Penduduk 1997-2001.....	49
	5.2.1.2 Pertumbuhan Penduduk 2002-2009.....	50
	5.2.2 Sejarah Perkembangan Permukiman.....	51

5.2.3	Perkembangan Pola Permukiman dan Pertumbuhan	
	Penduduk	52
5.2.3.1	Pusat Kota.....	52
5.2.3.2	Lokasi Industri.....	55
VI.	KESIMPULAN.....	58
	DAFTAR PUSTAKA.....	59
	LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Klasifikasi Jumlah Penduduk	24
Tabel 3.2	Klasifikasi Kepadatan Penduduk	24
Tabel 3.3	Klasifikasi Pertumbuhan Penduduk.....	25
Tabel 3.4	Klasifikasi Lereng	26
Tabel 3.5	Klasifikasi Ketinggian	26
Tabel 4.1	Luas Kota Cilegon per kecamatan 1997.....	29
Tabel 4.2.	Luas Kota Cilegon Per Kecamatan 2009.....	30
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 1997-2001.....	32
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Per kecamatan 2002-2009.....	33
Tabel 4.5	Karakteristik Jalan di Kota Cilegon	35
Tabel 5.1	Pertumbuhan Penduduk.....	41
Tabel 5.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk 1997.....	43
Tabel 5.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2009.....	45

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

Gambar 1 Model Zone Konsentris Burgess.....	7
Gambar 2 Model Sektoral Hoyt.....	9
Gambar 3 Model Pusat Kegiatan Banyak	10
Gambar 4 Pola Permukiman	13
Gambar 5 Pola Jalan Tidak Teratur.....	14
Gambar 6 Pola Jalan Radial Konsentris.....	15
Gambar 7 Pola Jalan grid	15
Gambar 8 Diagram Alur Pikir Penelitian	19
Gambar 9 Diagram Tahapan Penelitian	21
Gambar 10 Administrasi Kota Cilegon	28
Gambar 11 Persentase Jenis Penggunaan Lahan Kota Cilegon Tahun 2009.....	31
Gambar 12 Permukiman di Kecamatan Cilegon.....	36
Gambar 13. Kawasan Pertanian di Kecamatan Purwakarta	36
Gambar 14 Industri di Kecamatan Pulomerak.....	37
Gambar 15 Kawasan Hijau di Utara Kota.....	37
Gambar 16 Pusat Kota Cilegon.....	38
Gambar 17 Rumah Dinas Walikota Cilegon di Pusat Kota.....	39
Gambar 18 Pantai di Kecamatan Pulomerak.....	39
Gambar 19 Tingkat Pertumbuhan Penduduk.....	41
Gambar 20 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2009.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat bermukim penduduk serta menjadi tempat penyedia pelayanan umum (Sinulingga, 2005). Menurut Charles Colby, (dalam Yunus, 2000) mengemukakan bahwa, dari waktu - ke waktu kota berkembang secara dinamis dalam artian selalu berubah dari waktu ke waktu, dan demikian pula pola penggunaan lahannya. Perkembangan (fisik) ruang merupakan manifestasi spasial dari penambahan penduduk sebagai akibat dari meningkatnya proses urbanisasi maupun proses alamiah (melalui kelahiran), yang kemudian mendorong terjadinya peningkatan pemanfaatan ruang serta perubahan fungsi lahan.

Terkonsentrasinya kegiatan ekonomi seperti pusat perdagangan dan jasa mengakibatkan munculnya konsentrasi permukiman penduduk yang juga terpusat di dekat lokasi tersebut. Seiring dengan meningkatnya tuntutan akan kebutuhan lahan kota terutama untuk keperluan tempat tinggal dimana sektor ini merupakan sektor kegiatan kota yang dianggap tidak komersil dan tidak memberikan keuntungan ekonomi, maka untuk memenuhinya akan mencari lokasi yang harga lahannya relatif masih murah serta masih dapat dijangkau dengan moda transportasi yang ada, dan lokasi tersebut pada umumnya terletak di pinggiran kota. Dikatakan oleh Yunus (2000:125) bahwa, oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota.

Semakin berkembangnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan segala aspek kehidupannya, yang berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan kota tidak lagi dapat menampung kegiatan penduduk. Oleh karena

wilayah kota secara administratif terbatas, maka harus mengalihkan perhatiannya ke daerah pinggiran kota. Akibatnya timbul kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota. Daerah pinggiran kota tersebut akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi permukiman dan transformasi sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Proses densifikasi permukiman yang terjadi di daerah pinggiran kota merupakan realisasi dari meningkatnya kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan. Peningkatan kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan tersebut mendorong terjadinya perkembangan daerah pinggiran kota (*urban fringe*).

Tumbuhnya kawasan-kawasan perumahan dan permukiman sebagai upaya memenuhi permintaan akan suatu hunian yang dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kepadatan penduduk. Menurut Branch (1995) perkembangan kota secara fisik dapat dicirikan dari penduduknya yang semakin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunan yang semakin rapat dan wilayah terbangun, terutama permukiman yang cenderung meluas.

Dilihat dari pola penggunaan lahan, secara umum lahan di wilayah Kota Cilegon awalnya berorientasi pada kegiatan pertanian. Namun, sejalan dengan perkembangan Kota Cilegon, pembangunan secara fisik berlangsung pesat sehingga terbentuk kegiatan-kegiatan dengan jenis penggunaan lahan baru dan menggeser jenis penggunaan lahan sebelumnya, sehingga gambaran Kota Cilegon pada saat ini bercirikan perkotaan dan pedesaan.

Semenjak dua belas tahun terakhir ketika ditetapkan sebagai kota tahun 1999, Cilegon terus memperlihatkan peningkatan jumlah penduduk. Di tahun 2000 jumlah penduduk kota Cilegon sebanyak 294.936 jiwa kemudian pada tahun 2009 berjumlah 349.162 jiwa (Cilegon Dalam Angka 2010, BPS Kota Cilegon). Dilihat dari laju perkembangan kota yang berlangsung secara cepat disebabkan pula oleh pertumbuhan penduduk Kota Cilegon rata-rata 4,38% (tahun 2000 – 2005) yang di atas pertumbuhan penduduk nasional (2,6% per tahun). Tingginya pertumbuhan penduduk juga berpengaruh terhadap perluasan permukiman di kota Cilegon, pada tahun 1992 luas permukiman di Kota Cilegon 4.400,97 ha dan

meningkat pada tahun 2003 sebesar 6856,08 ha (*Identifikasi Penggunaan Lahan Kota Cilegon, Bappeda Kota Cilegon 2003*).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak terlepas dari pertumbuhan alami (kelahiran) dan juga pertumbuhan penduduk sebagai akibat arus migrasi. Kota Cilegon juga dikenal sebagai kota industri yang memiliki daya tarik sebagai tujuan migrasi karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Peristiwa migrasi di Kota Cilegon tersebut di jelaskan oleh Ravenstain (*The Laws of Migration*, 1885) yang menyatakan bahwa akan tercipta suatu arus migrasi menuju pusat-pusat perdagangan dan industri.

Atas dasar fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada pertumbuhan penduduk dan pola permukiman permukiman di kota Cilegon tahun 1997-2009.

1.2 Permasalahan

- 1) Bagaimana tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon?
- 2) Bagaimana pola permukiman di Kota Cilegon?
- 3) Bagaimana hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pola permukiman di Kota Cilegon?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pertumbuhan penduduk dengan pola permukiman di Kota Cilegon.

1.4 Batasan Penelitian

- 1) Pola merupakan sebaran objek baik berupa titik, garis maupun area di permukaan bumi.

- 2) Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. (BPS)
- 3) Jumlah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah administrasi tertentu.
- 4) Kepadatan Penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas tanah di dalam satuan luas. Satuan luas yang digunakan yaitu hektar (ha) per kecamatan
- 5) Pertumbuhan penduduk perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. (Badan Pusat Statistik)
- 6) Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai prosentase dari penduduk dasar.
- 7) Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar dari kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU no. 4 tahun 1992).
- 8) Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. (UU no. 4 tahun 1992)
- 9) Jaringan Jalan adalah susunan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan pada wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanan.

- 10) Kota adalah suatu wilayah geografis tempat bermukim sejumlah penduduk dengan tingkat kepadatan yang relatif tinggi, dengan kegiatan utamanya di sektor nonpertanian
- 11) Struktur kota adalah pola atau wujud yang terbangun dari sebaran kegiatan perkotaan.
- 12) Penggunaan lahan adalah hasil akhir dari setiap bentuk campur tangan kegiatan (intervensi) manusia terhadap lahan di permukaan bumi yang bersifat dinamis dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual (Arsyad, 1989).
- 13) Jenis penggunaan lahan adalah hasil akhir dari campur tangan (intervensi) manusia dalam bentuk permukiman, industri, komersial, pemerintahan pertanian, dan jaringan jalan.

Kekuatan dari penelitian ini adalah metode analisis yang menggabungkan hasil pengumpulan data primer dan sekunder, yang disajikan secara keruangan. Analisis keruangan hasil pengolahan data tabular diperkuat dengan deskripsi hasil wawancara dengan informan kunci di wilayah penelitian. Namun demikian penelitian ini juga memiliki kelemahan. Kegiatan pengumpulan data primer dengan metode wawancara hanya dilakukan hanya dalam waktu satu minggu. Keterbatasan waktu wawancara menyebabkan informasi yang didapat sangat terbatas. Tingkat kepercayaan informan kunci kepada peneliti belum tinggi. Penggalan informasi yang dilakukan peneliti juga belum mendalam dan menyeluruh. Kelemahan tersebut diatasi dengan pengumpulan data sekunder yang lebih rinci. Namun demikian, hal tersebut tetap menjadi kelemahan dari penelitian ini.

Karena keterbatasan penelitian tersebut maka kegiatan penelitian lain yang dapat dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini adalah pada metode pengumpulan data primernya. Adapun topik yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah yang terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana

wilayahnya, karakteristik migrannya, serta berbagai penelitian yang terkait dengan pembangunan ekonomi wilayah



BAB II

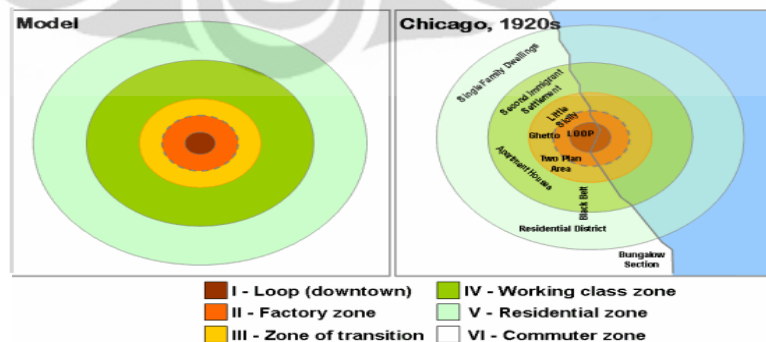
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Kota

Branch (1995:51) mengatakan bahwa kota secara fisik terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bangunan-bangunan dan kegiatannya yang berada di atas atau dekat dengan muka tanah, instalasi-instalasi di bawah tanah dan kegiatan-kegiatan dalam ruangan kosong di angkasa. Hubungan saling mempengaruhi antara tata guna lahan dan bentuk kota tidak bisa terlepas dari sejarah perkembangan kota, namun sedikit banyak dapat diarahkan melalui penyediaan sarana/prasarana dan penetapan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan tata guna lahan.

2.1.1 Teori Konsentris

Menurut Burgess, E.W. (dalam Yunus 2000), Kota Chicago ternyata telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang terkonsentrasi dimana masing-masing jenis penggunaan lahan ini dianalogikan sebagai konsep *natural area*. Menurut pengamatan Burgess, suatu kota akan terdiri dari zona-zona konsentris dan masing-masing zona ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.



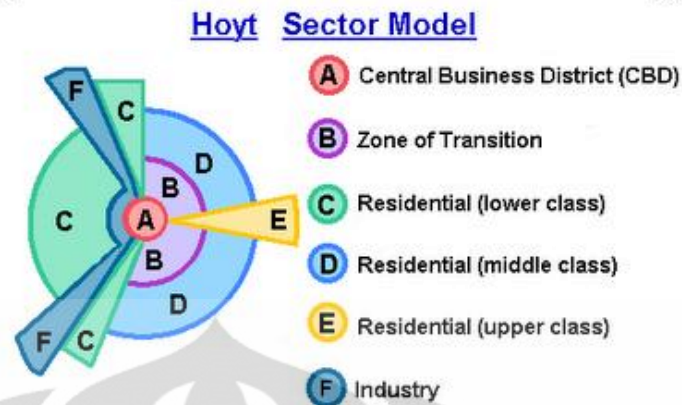
Gambar 1. Model Zone Konsentris Burgess

Sumber: <http://people.hofstra.edu/geotrans/eng/ch6en/conc6en/burgess.html>

Menurut teori konsentris permukiman didalam kota terbagi berdasarkan tingkat ekonomi masyarakatnya, permukiman kumuh biasanya terdapat di dekat pusat kota untuk meminimalisir biaya transportasi menuju tempat kerjanya, sedangkan tipe permukiman untuk kelas ekonomi yang tinggi berada jauh dari pusat kota karena kelas ini telah dapat menutupi biaya transportasi yang ada.

2.1.2 Teori Sektorial Hoyt

Berdasarkan kalimat yang berada di dalam Tesis yang menyatakan bahwa sektor yang ada di dalam kota tidak terjadi secara acak-acakan tetapi selalu mengikuti jalur tertentu, khususnya jalur komunikasi dan bukan melingkar. Oleh karena banyaknya jalur transportasi yang menjari dan menentukan tingkat aksesibilitas ternyata jenis penggunaan lahan tertentu berlangsung di kiri kanannya. Hal ini berkaitan dengan fungsi-fungsi yang kelangsungan kegiataanya sangat ditentukan oleh faktor aksesibilitas. Industri berat misalnya sangat menginginkan suatu lokasi yang memiliki aksesibilitas yang tinggi, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa sektor-sektor tertentu didominasi oleh tipe penggunaan lahan industri. Yang sangat pokok dalam idenya yaitu bahwasanya elemen arah lebih menentukan penggunaan lahan daripada elemen jarak, sehingga struktur internal kotanya bersifat sektoral. Secara konseptual, model teori sektor dikembangkan oleh Hoyt, dalam beberapa hal masih menunjukkan persebaran zona-zona konsentris. Jelas sekali terlihat di sini bahwa jalur transportasi yang menjari (menghubungkan pusat kota ke bagian-bagian yang lebih jauh) diberi memiliki peranan yang besar dalam pembentukan pola struktur internal kotanya.



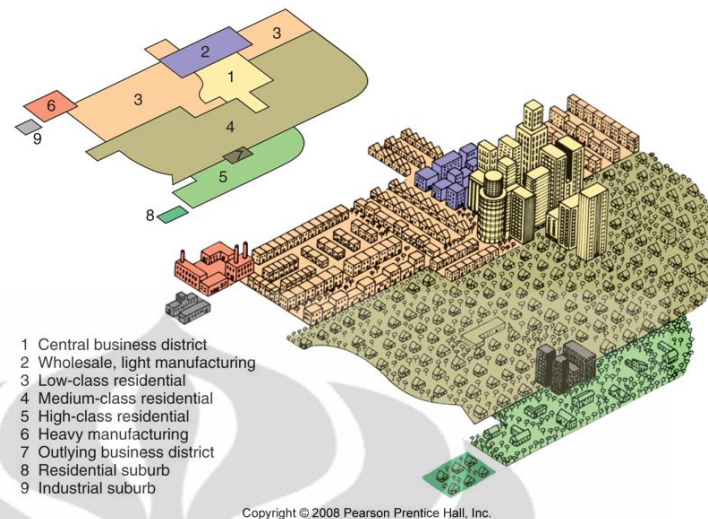
Gambar 2.2 Model Sektoral Hoyt

Sumber: <http://yakkersy12geo.blogspot.com/2008/09/hoyts-sector-model.html>

2.1.3 Teori Pusat Kegiatan Banyak

Teori ini pertama diusung oleh C.B. Harris dan F.L. Ullmann dalam artikel berjudul "*The Natural of Cities*". Dalam Tesisnya tersebut kemudian dikenal dengan nama "*multiple nuclei theory*". Teori yang diciptakan tidak lagi menunjukkan tingkat generalisasi yang cukup besar seperti pada teori sebelumnya, tetapi lebih mendekati kenyataan.

Menurut pendapatnya, bahwa kebanyakan kota-kota tidak tumbuh dalam ekspresi keruangan yang sederhana, yang hanya ditandai oleh satu pusat kegiatan saja, namun terbentuk sebagai suatu produk perkembangan dan integrasi yang berlanjut terus-menerus dari sejumlah pusat-pusat kegiatan yang terpisah satu sama lain dalam sistem perkotaan. Pusat-pusat ini dan distrik di sekitarnya di dalam proses pertumbuhan selanjutnya ditandai dengan gejala spesialisasi dan diferensiasi ruang. Lokasi zona-zona keruangan yang terbentuk tidak ditentukan oleh faktor jarak dari CBD serta membentuk persebaran zona-zona ruang teratur, namun berasosiasi dengan sejumlah faktor dan pengaruh faktor-faktor ini akan menghasilkan pola-pola ruang yang khas.



Gambar 2.3 Model Pusat Kegiatan Banyak

Sumber: <http://hotelwebsitedesigner.in/Indrajit/KA/admin/sector-model-hoyt&page=5>

Terbentuknya struktur kota tidak dapat dilepaskan antara kondisi penggunaan lahan dan (aktifitas) penduduk. Walaupun penduduk perkotaan sangat heterogen, namun pada kenyataannya penduduk kota akan dikelompokkan menurut kondisi sosial ekonomi sehingga berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan wilayah perkotaan. Model konsentris Burgess yang diilhami oleh masyarakat hewan dan tumbuhan yang kemudian di terapkan pada masyarakat perkotaan, sehingga terjadi sebuah proses persaingan dimana yang kuat akan mengalahkan yang lemah dan kemudian mendominasi ruangnya. Salah satu bentuk terjadinya segregasi pada model konsentris Burgess yaitu pada kasus antara masyarakat yang memiliki ekonomi yang kuat dengan yang lemah, dimana penduduk yang memiliki ekonomi yang kuat memilih untuk tinggal pada permukiman yang lebih baik, yang jauh dari pusat kota dan industri, sedangkan untuk masyarakat pada ekonomi lemah tidak banyak mempunyai pilihan untuk membuat permukiman di dekat dengan pusat kegiatan dengan tujuan untuk meminimalisir biaya transportasi.

2.2 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya (Badan Pusat Statistik). Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan untuk menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh 4 komponen yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), in-migration (migrasi masuk), dan out-migration (migrasi keluar).

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan.

Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro, 1992) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Proses pertumbuhan penduduk menjadi lazim terutama di negara berkembang, salah satunya yaitu proses migrasi penduduk. Adanya kesenjangan yang besar antar wilayah (terutama antara desa-kota) menjadi proses migrasi sangat mungkin dijumpai di beberapa kota besar. Dengan adanya kesempatan

pekerjaan yang lebih besar terutama di kota industri dibandingkan di desa yang sebagian besar berada pada sektor pertanian.

2.3 Permukiman Kota

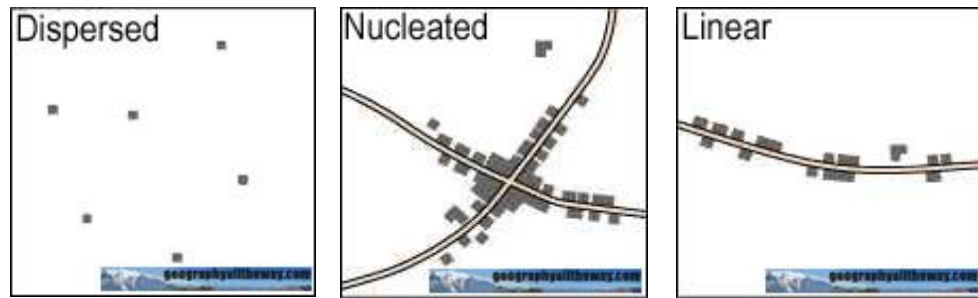
Hoyt (1939) menyatakan bahwa kota merupakan agregasi dari suatu struktur yang bentuk dan kerapatannya dipengaruhi oleh bentukan medan yang ada. Keberadaan aliran air, ketinggian dan juga lembah pada awalnya di bentuk oleh alam sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya jalan yang merupakan kerangka untuk permukiman dan tempat bekerja penduduk dalam suatu kota.

Bintarto (1977), mengemukakan bahwa permukiman dapat digambarkan sebagai suatu tempat atau daerah, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan-jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Permukiman yang menempati areal paling luas dalam pemanfaatan tata ruang mengalami perkembangan yang selaras dengan perkembangan penduduk dan mempunyai pola tertentu yang menciptakan bentuk dan struktur tata ruang yang berbeda satu dengan yang lain.

Menurut Koestoer (1997:9-10) bahwa, wilayah permukiman di perkotaan yang sering disebut sebagai daerah perumahan, memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Artinya, sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen, berdinding tembok, dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Kerangka jalannya pun bertingkat mulai dari jalan raya, jalan penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal. Untuk karakteristik permukiman di daerah pedesaan cenderung mengelompok membentuk suatu perkampungan.

Horby dan Jones (1991) menjelaskan bahwa permukiman di daerah pedesaan memiliki dua pola yaitu mengelompok (*clustered*) dimana perkampungan mengelompok dan dikelilingi oleh lahan pertanian dan terpencar (*dispersed*) perumahan di dekat lahan pertanian.



Gambar 2.4 Pola Permukiman

Corak lain dari perkembangan permukiman pinggiran kota sebagai dampak dari perkembangan wilayah kota adalah tumbuhnya permukiman baru, sebagaimana dijelaskan oleh Soefaat (1997) Permukiman baru yaitu daerah kediaman atau hunian yang baru dibangun dalam skala besar, sebagai perluasan dari pusat kota yang ada atau pembangunan baru pada lahan milik pribadi atau perusahaan, dengan dilengkapi berbagai ragam tipe rumah, dengan transportasi lokal yang berhubungan dengan daerah pusat kota yang ada. Permukiman baru tersebut tumbuh dan berkembang cenderung ke arah luar atau pada pinggiran kota yang masih memiliki ciri-ciri pedesaan.

Permukiman merupakan konsekuensi dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, terdapat sebuah proses yang lama sehingga terbentuknya permukiman pada saat ini. Secara tegas geografi permukiman (*settlement geography*) menurut Hudson (1969) melihat proses sebagai salah satu poin penting dalam menjelaskan mengenai pola permukiman yang kemudian terbentuk. Terbentuknya permukiman merupakan ‘intervensi’ dari berbagai macam faktor seperti ekonomi, sosial, politik, yang menyebabkan tercipta pengelompokan berdasarkan macam-macam intervensi tersebut.

2.4 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan rangkaian ruas-ruas jalan yang dihubungkan dengan simpul-simpul, sedangkan pengertian jalan sesuai dengan Undang-Undang No. 38 tahun 2004 tentang jalan adalah suatu prasarana perhubungan

darat dalam bentuk apapun yang meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Jaringan jalan terdiri dari ruas-ruas jalan yang menghubungkan satu lokasi dengan lokasi yang lain pada titik pertemuan yang merupakan simpul-simpul transportasi. Jaringan jalan akan dapat memberikan berbagai alternatif pilihan bagi pengguna jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pola jalan di dalam kota merupakan salah satu unsur dari morfologi kota. Disamping pola jalan, memang terdapat sejumlah komponen struktural lain daripada kota yang ikut mewarnai pola keruangan daripada kota yang berbeda-beda. Dari sekian banyak komponen morfologi tersebut, *Lay out of street* merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam menentukan periodisasi pembentukan kota di negara barat.

Salah satu pembentuk unsur morfologi kota adalah pola jalan. Dimana terdapat 3 (tiga) tipe sistem pola jalan yang dikenal yakni: (1) sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*); (2) sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*); (3) sistem pola jalan bersudut siku atau *grid (rectangular or grid system)* (Northam, dalam Yunus 2000).

(1) Sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*)



Gambar 2.5 Pola Jalan Tidak Teratur

Adanya ketidakteraturan sistem jalan, baik ditinjau dari segi lebar maupun arah jalannya. Ketidakteraturan ini terlihat dari pola jalannya yang melingkar

lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang-cabang yang banyak. Kondisi topografi kota yang tidak datar juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jalan seperti ini.

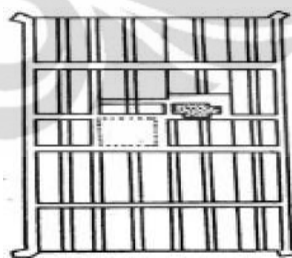
(2) Sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)



Gambar 2.6 Pola Jalan Radial Konsentris

Terdapat ciri-ciri yaitu pola jalan konsentris, artinya terdapat pemusatan area pada jaringan jalan. Selain itu terdapat sistem yang berpola radial dengan jalan yang melingkar lingkaran, dari pusat hingga ke pinggiran. Pada bagian pusat sistem pola jalan merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat penahanan terakhir dari suatu kekuasaan. Daerah pusat dapat berupa pasar, kompleks perbentengan, ataupun kompleks bangunan peribadatan.

(3) Sistem pola jalan bersudut siku atau grid (*the rectangular or grid system*)



Gambar 2.7 Pola Jalan grid

Kota terbagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi. Sistem ini memudahkan dalam pengembangan kota sehingga kota akan nampak teratur dengan mengikuti pola yang telah terbentuk.

2.5 Penelitian Terdahulu

- 1) Hamzah (2010) dengan judul **Kajian Pola Spatial Pertumbuhan Kawasan Perumahan Dan Permukiman Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo**, berupa tesis Universitas Diponegoro. Penelitian ini mengidentifikasi lokasi-lokasi pertumbuhan perumahan dan permukiman terbangun dan menganalisis pola spatial pertumbuhan kawasan di wilayah penelitian . Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pertumbuhan wilayah Limboto yang paling pesat saat ini berada di sepanjang jalan utama dan kawasan perdagangan karena kemudahan akses bagi para penduduknya. Perkembangan kawasan sangat lamban apabila pada jalan yang bercabang dan diminasi oleh aktifitas pertanian dengan kepadatan penduduk rendah.
- 2) Noni (2008) dengan judul **Perkembangan Daerah Pinggiran Yogyakarta Tahun 1992-2006**, skripsi Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia. Menjelaskan mengenai perkembangan daerah pinggiran yang dilihat dari pola perkembangan permukiman di pinggiran Yogyakarta dengan menggunakan urban index (perubahan kerapatan permukiman) dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif untuk melihat hubungan antara variabel aksesibilitas, pelayanan umum, ketetapan pemerintah dalam Rencana Tata Ruang serta prakarsa pengembang (*developer*). Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut ialah perkembangan permukiman bersifat konsentris dan mengikuti jaringan jalan dengan arah perkembangan yang awalnya dari utara ke selatan kemudian dari timur ke barat. Sedangkan variabel yang paling berpengaruh yaitu jaringan jalan dan pelayanan umum seperti universitas atau pusat pemerintahan yang memicu terjadinya kegiatan lain.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini yaitu memperhitungkan pertumbuhan penduduk di wilayah penelitian yang berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan permukiman dan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pola permukiman yang ada.



BAB III

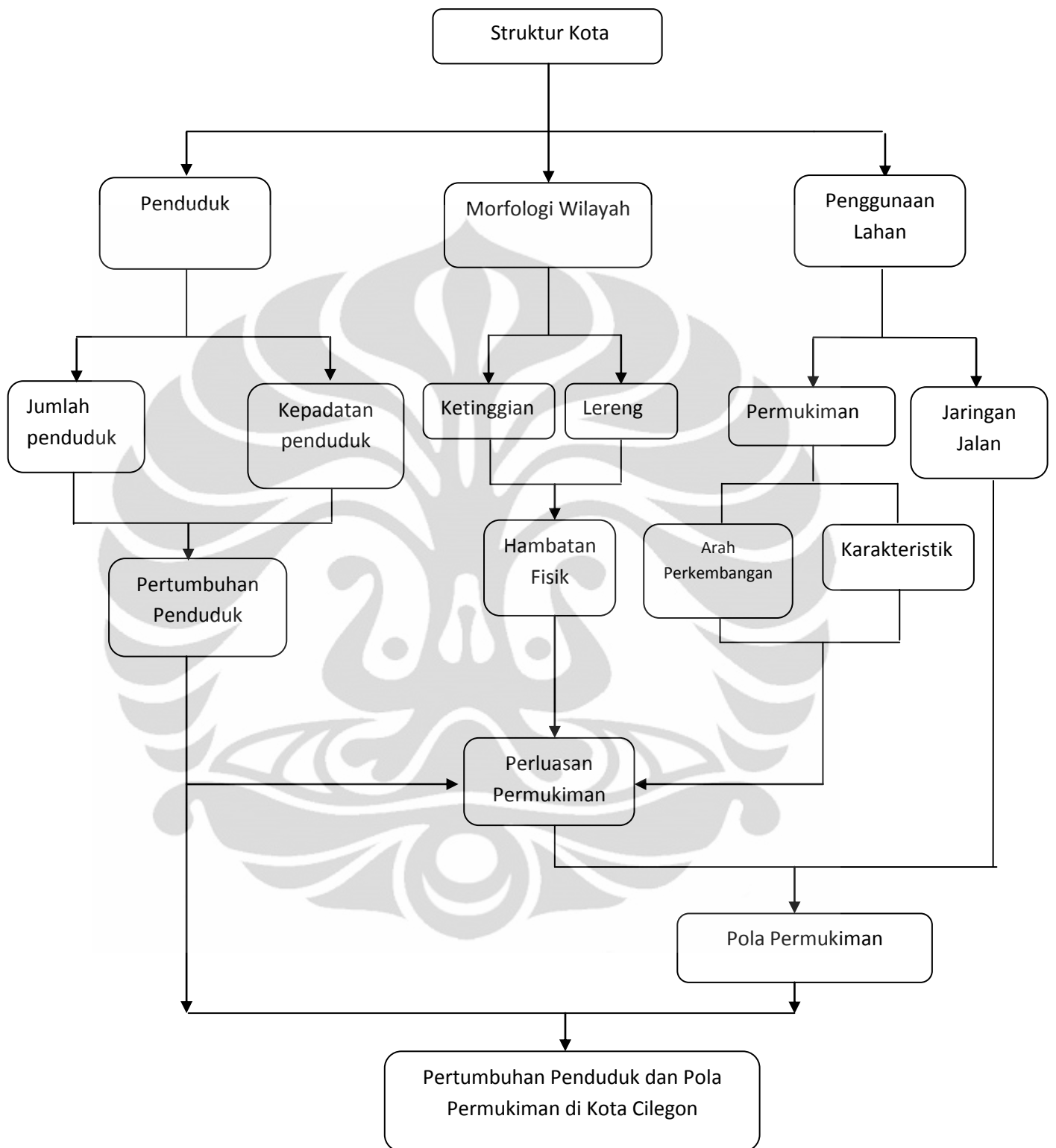
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Diagram Alur Pikir

Struktur kota pada dasarnya melihat keterkaitan antar kegiatan yang ada didalam suatu kota. Tumbuhnya permukiman penduduk akan terkait dengan kegiatan lain di dalam kota seperti perdagangan dan juga jasa, oleh sebab itu ketersediaan pusat jasa dan perdagangan akan diikuti oleh munculnya permukiman disekitar lokasi tersebut.

Tingginya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap kebutuhan akan hunian baru. Keterbatasan ruang akibat semakin intensifnya penggunaan lahan, akan menyebabkan perkembangan permukiman akan mencari alternatif lain salah satunya pada lahan yang belum banyak dimanfaatkan.

Ketersediaan jaringan jalan sangat berpengaruh terhadap arah, perkembangan dan pola permukiman yang ada di suatu kota karena ada kecenderungan bahwa tumbuhnya permukiman akan selalu mengikuti arah jaringan jalan. Selain itu juga terdapat hambatan fisik seperti kemiringanlereng yang terjal dan faktor ketinggian wilayah yang berpengaruh terhadap perkembangan permukiman penduduk.

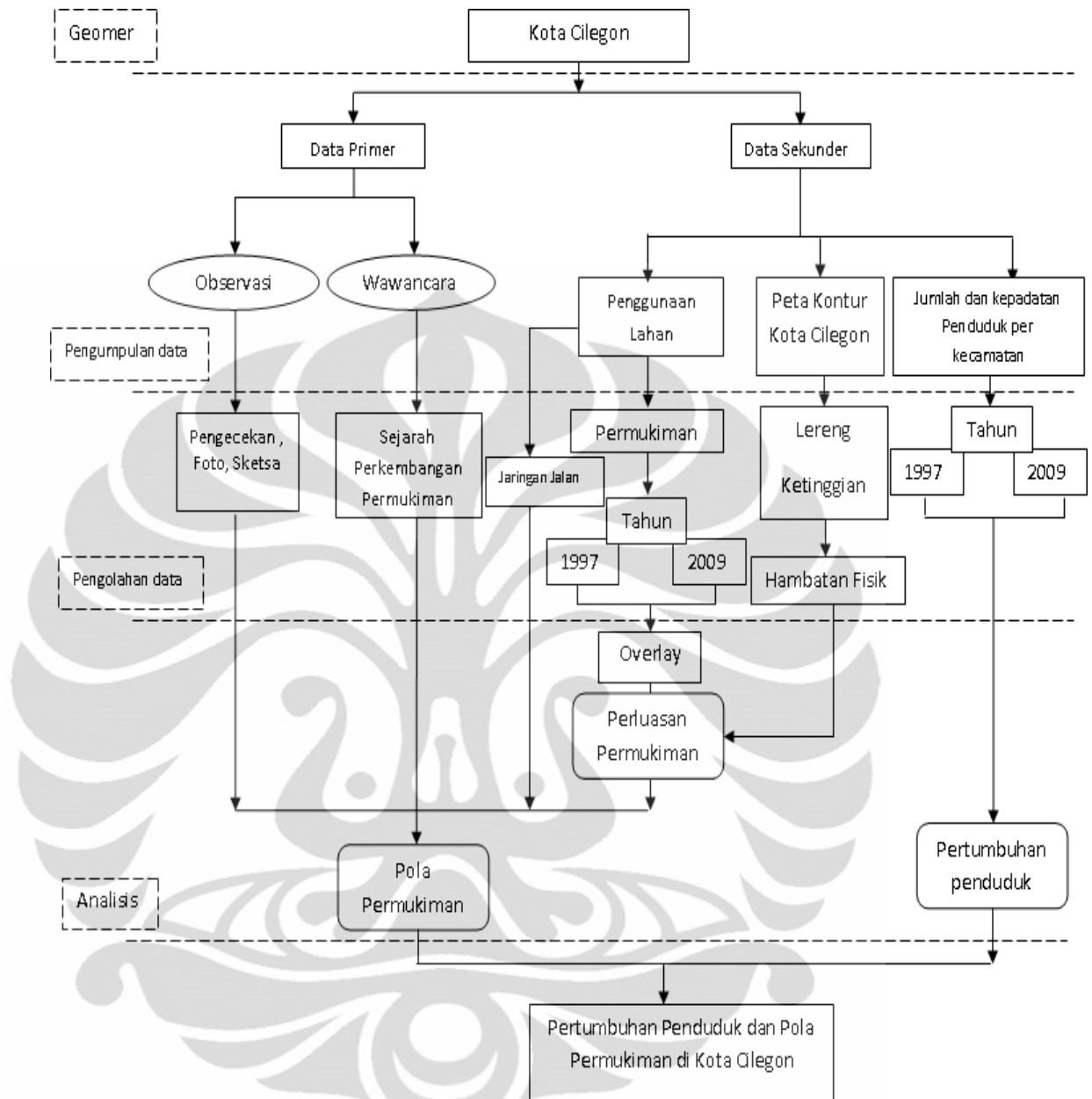


Gambar 3.1 Diagram Alur Pikir Penelitian

3.2 Diagram Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu hasil pengumpulan langsung yaitu observasi lapang yang berupa foto, sketsa dan juga hasil wawancara dengan beberapa informan di tiap kecamatan sehingga mengetahui dengan jelas sejarah perkembangan permukiman di Kota Cilegon. Pengumpulan data sekunder yaitu penggunaan lahan, data kependudukan dan Peta kontur. Peta kontur untuk membuat peta kemiringan lereng dan ketinggian wilayah sebagai hambatan perkembangan permukiman.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis *overlay* untuk mengetahui perkembangan permukiman di Kota Cilegon, sehingga terlihat perubahan dalam jangka waktu 1997 dan 2009. Hasil *overlay* tersebut juga digabungkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan dengan menggunakan analisis deskriptif spasial untuk menjelaskan bagaimana pola permukiman dan mengapa terbentuk pola permukiman yang demikian. Sedangkan untuk pertumbuhan penduduk berusaha untuk membandingkan antara periode awal yaitu tahun 1997-2001 dan periode akhir 2002-2009 sehingga dapat diketahui bagaimana pertumbuhan penduduk (dengan pengklasifikasian sederhana) di Kota Cilegon di tiap kecamatan.



Gambar 3.2 Diagram Tahapan Penelitian

3.3 Tahap Pengumpulan Data

Jenis data terdiri dari dua macam yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui pengambilan atau pengukuran secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui beberapa instansi atau lembaga terkait, perpustakaan, arsip-arsip seseorang dan lain-lain yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

3.3.1 Pengumpulan Data Primer

1) Wawancara

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi. Dalam hal ini, sumber informasi adalah penduduk yang dapat memberikan keterangan melalui media oral, sehingga mendapatkan data yang dikumpulkan berdasarkan wawancara yaitu penggunaan lahan (permukiman). Dalam penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan terbuka dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara.

Untuk mendapatkan informasi yang sah, peneliti menetapkan persyaratan informan sebagai berikut:

- (1) Seseorang yang telah tinggal di kota Cilegon lebih dari 10 tahun. Alasan pemilihan lama tinggal karena penelitian ini mengambil periode perubahan kota Cilegon dari tahun 1997 sampai 2009.
- (2) Seseorang yang mengenal kotanya dengan baik. Yang dimaksud dengan mengenal kotanya dengan baik adalah pengetahuannya diakui oleh tokoh formal di wilayah tersebut seperti pejabat pemerintahan di masing-masing kecamatan yang berjumlah 8 orang dengan cara mendatangi tiap kantor kecamatan yang dipilih secara acak, tetapi harus memiliki syarat seperti diatas.

2) Observasi lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan di lapangan. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan dan melakukan verifikasi penggunaan lahan (permukiman) di Kota Cilegon dalam bentuk

foto, sketsa atau data tertulis. Dalam melakukan observasi lapang ini, alat-alat yang digunakan yaitu kamera digital, GPS, dan peta penggunaan lahan kota Cilegon skala 1 : 50.000 dari BPN kota Cilegon sebagai pedoman di lapangan.

Waktu untuk melakukan pengumpulan data adalah selama 2 minggu: Pada minggu pertama yaitu memverifikasi penggunaan lahan kota Cilegon berdasarkan masing-masing kecamatan dan mencari data sekunder seperti peta penggunaan lahan, jumlah penduduk tiap kecamatan dari tahun 1997 sampai 2010. Pada minggu kedua pengambilan data primer melakukan wawancara kebeberapa kantor kecamatan untuk bertemu informan yang sah.

3.3.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan adalah :

1. Peta Administrasi Cilegon yang didapatkan dari BPN Kota Cilegon
2. Peta Penggunaan Tanah Skala 1:50.000 Kota Cilegon yang didapatkan dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Cilegon
3. Data Jumlah Penduduk tiap kecamatan di Kota Cilegon pada tahun 1997 sampai 2009 yang didapatkan dari BPS Kota Cilegon
4. Peta jaringan jalan dari Bappeda Kota Cilegon
5. Peta Garis Kontur dari Bappeda Kota Cilegon

3.4 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *software* GIS, antara lain *arcview* dan *arcGIS* serta menggunakan program *Microsoft Excel* untuk tabulasi data.

a. Peta Jumlah Penduduk

Peta jumlah penduduk ini dibuat berdasarkan data jumlah penduduk tiap kecamatan pada tahun 1997 dan 2009 yang diolah dengan

menggunakan *software Arcview* atau *ArcGIS* yang hasil akhirnya akan ditampilkan dalam gradasi warna (*graduated color*) yang akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Jumlah Penduduk

No	Klasifikasi	Jumlah (jiwa)
1	Rendah	Kurang dari 40.000
2	Sedang	40.000-60.000
3	Agak Tinggi	60.000-80.000
4	Tinggi	Lebih dari 80.000

b. Peta Kepadatan Penduduk

Peta ini dibuat dengan perbandingan antara jumlah penduduk per kecamatan dengan luas wilayah (ha) yang diolah dengan menggunakan *software arcview*.

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (ha)}}$$

Dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Kepadatan Penduduk

No	Klasifikasi	Kepadatan (jiwa/ha)
1	Rendah	Kurang dari 22
2	Sedang	23-37
3	Tinggi	Lebih dari 37

c. Peta Pertumbuhan Penduduk

Peta ini didapatkan dengan mengurangi jumlah penduduk pada tahun awal dengan jumlah penduduk di tahun akhir yaitu jumlah penduduk di tahun 2001 – 1997 dan jumlah penduduk di tahun 2009 –

2002 dengan *graduated color* melalui *software arcview*. Berikut adalah klasifikasinya :

Tabel 3.3 Klasifikasi Pertumbuhan Penduduk

No	Klasifikasi	Pertumbuhan Penduduk (jiwa)
1	Rendah	0-5000
2	Sedang	5.001-10.000
3	Agak Tinggi	10.001-15.000
4	Tinggi	> 15.000

d. Peta Jaringan Jalan

Peta jaringan jalan dibuat dari hasil digitasi terhadap peta penggunaan lahan yang didapatkan dari Badan Pertanahan Nasional

e. Peta Penggunaan Lahan

Peta jenis penggunaan tanah ini dibuat berdasarkan hasil digitasi dari Peta Penggunaan Lahan Kota Cilegon pada tahun 1997 dan 2009 yang diolah dengan menggunakan *software Arcview* atau *ArcGIS* yang hasil akhirnya akan ditampilkan dalam pengklasifikasian sesuai dengan jenis penggunaan lahannya antara lain hutan, industri, perkebunan, permukiman, persawahan dan pertanian tanah kering.

f. Peta Wilayah Permukiman

Peta wilayah permukiman didapatkan dengan menyunting peta penggunaan lahan dari tahun 1997 dan 2009, sehingga terlihat perubahan wilayah permukiman dan juga bentuk serta arah penjalaran dari perluasan permukiman tersebut.

g. Peta Lereng

Peta Lereng yang didapatkan dengan pengolahan kontur yang memiliki interval 12,5 meter dengan menggunakan *software arcview* ,sehingga didapatkan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Lereng

No	Klasifikasi	Kemiringan Lereng (%)
1	Landai	0-2
2	Cukup Landai	3-7
3	Sedang	8-14
4	Cukup Curam	14-21
5	Curam	21-55
6	Sangat Curam	Lebih dari 55

h. Peta Ketinggian

Peta ketinggian yang didapatkan dari pengolahan kontur dengan interval kontur 12,5 meter menggunakan *software arcview* sehingga didapatkan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3.5 Klasifikasi Ketinggian

No	Klasifikasi	Ketinggian (meter)
1	Rendah	0-100
2	Cukup Rendah	100-200
3	Sedang	200-300
4	Cukup Tinggi	300-400
5	Tinggi	400-500
6	Sangat Tinggi	Lebih dari 500

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif spasial yaitu untuk menjelaskan pola permukiman dalam periode waktu 1997 dan 2009. Selain itu juga menggunakan analisis *overlay* peta secara *time series* untuk menjelaskan proses keruangan.

Pada analisis deskriptif spasial yang dilakukan adalah menjelaskan secara rinci pola spasial yang ditemukan di wilayah penelitian.. Pola spasial yang dijelaskan, didapatkan dari hasil overlay. Selain menjelaskan pola spasial yang terbentuk juga menjelaskan mengapa pola tersebut dapat terbentuk. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui mengapa pola tersebut terbentuk dan penyebab terbentuknya.

Sementara peta yang di overlay yaitu peta wilayah permukiman dengan jaringan jalan untuk mengetahui keberadaan jaringan jalan sebagai kerangka utama pembentukan pola permukiman penduduk.



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Sejarah Kota Cilegon

Kehadiran Pabrik Baja Trikora pada tahun 1962, menjadi babak baru bagi era industri di Kota Cilegon. Industri Baja Trikora berkembang pesat setelah keluar Peraturan Pemerintah No. 35 tanggal 31 Agustus 1979, mengubah pabrik baja Trikora menjadi pabrik Baja PT. Krakatau Steel Cilegon berikut anak perusahaannya. Perkembangan Industri yang pesat di Cilegon berdampak terhadap sektor lainnya seperti perdagangan dan jasa serta jumlah penduduk yang terus meningkat. Mata pencaharian penduduk Cilegon yang semula sebagian besar adalah petani berubah menjadi buruh, pedagang dan lain sebagainya. Perubahan lainnya adalah pergeseran kondisi sosial budaya dan tata guna lahan daerah persawahan menjadi daerah industri, perdagangan, perumahan dan pariwisata.

Pada tahun 1987 Pemerintah Kabupaten Serang mengajukan usulan pembentukan Kota Administratif Cilegon, melalui surat No.86/Sek/Bapp/VIII/84 yang ditindaklanjuti dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.40 Tahun 1986, tanggal 17 September 1986, memberikan status Kota Administratif Cilegon dengan luas 17.550 Ha, meliputi 3 kecamatan yaitu Cilegon, Pulomerak, Ciwandan dan satu perwakilan Kecamatan Cilegon di Cibeber. Pada tanggal 7 Februari 1992 terbit PP. No. 3 Tahun 1992 tentang Penetapan Perwakilan Kecamatan Cibeber menjadi Kecamatan Cibeber menjadikan Kota Administratif Cilegon terdiri dari 4 kecamatan yaitu Pulomerak, Cilegon, Ciwandan dan Cibeber.

Tabel 4.1 Luas Kota Cilegon per kecamatan 1997

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Area (%)
1	Ciwandan	74,83	28,43
2	Pulomerak	58,48	33,98
3	Cilegon	17,53	23,56
4	Cibeber	24,66	14,02
Jumlah		175,50	100

Sumber: BPS Kabupaten Serang

Kota Cilegon merupakan kota otonomi yang secara yuridis dibentuk berdasarkan UU No.15/1999. Sebagai kota yang berada di Pulau Jawa, Kota Cilegon merupakan pintu utama yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Secara astronomis, Kota ini berada pada $5^{\circ}52'24''$ - $6^{\circ}04'07''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}54'05''$ - $106^{\circ}05'11''$ Bujur Timur, yang dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Serang

Sebelah Selatan : Kabupaten Serang

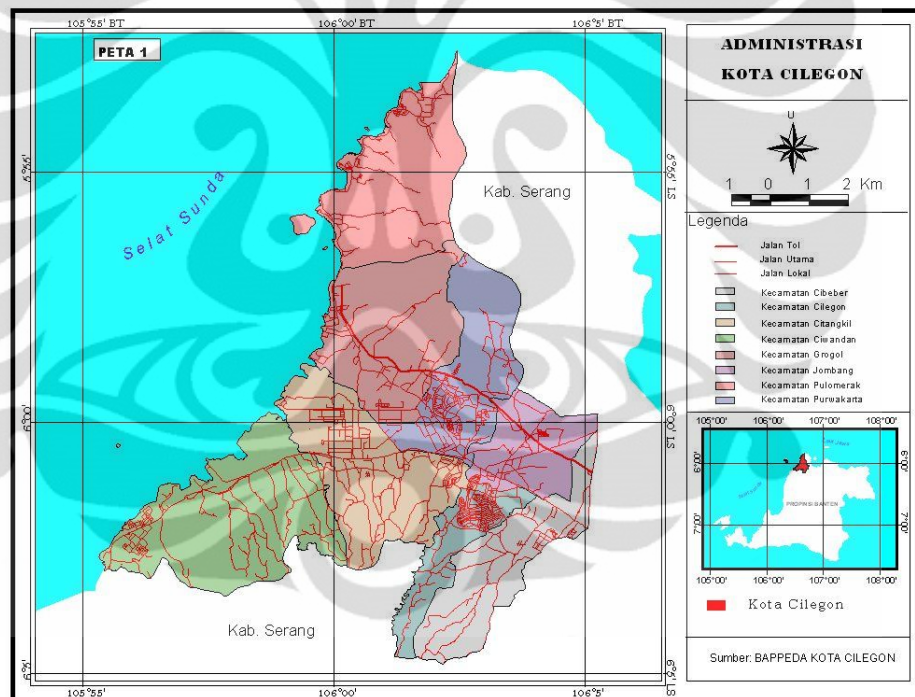
Sebelah Barat : Selat Sunda

Sesuai dengan Perda No. 15 tahun 2002 tentang Pembentukan 4 kecamatan baru, maka Kota Cilegon dengan luas 17.550 Ha terdiri dari Kecamatan Cilegon, Cibeber, Ciwandan, Pulomerak, Grogol, Purwakarta, Jombang dan Citangkil, terdiri dari 16 desa dan 27 kelurahan.

Tabel 4.2 Luas Kota Cilegon Per Kecamatan Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Area (%)
1	Ciwandan	51,81	29,52
2	Citangkil	22,98	13,09
3	Pulomerak	19,86	11,32
4	Purwakarta	15,29	8,71
5	Grogol	23,38	13,32
6	Cilegon	9,15	5,21
7	Jombang	11,55	6,58
8	Cibeber	21,49	12,24
Jumlah		175,50	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Cilegon

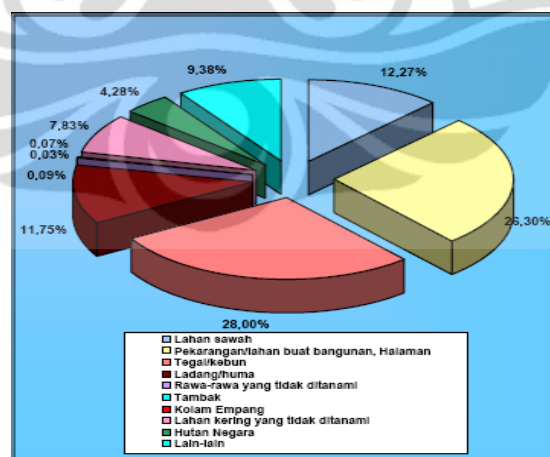
4.2 Morfologi Kota

Secara umum keadaan morfologi Kota Cilegon terbagi atas tiga kelompok besar yaitu morfologi mendatar, morfologi perbukitan landai – sedang dan morfologi perbukitan terjal. Fisik daerahnya sangat bervariasi ditinjau dari

ketinggian maupun lereng. Morfologi dataran pada umumnya terdapat pada wilayah tengah dan timur kota dan dan wilayah pantai barat kota dengan kemiringan kecil berkisar 0 – 2 % dan 2 -7 %. Morfologi landai sedang terdapat di wilayah tengah kota. Morfologi perbukitan terjal terdapat di sebagian wilayah utara dengan kemiringan lebih dari 30% dan sebagian kecil wilayah selatan kota. Wilayah dataran adalah wilayah yang memiliki ketinggian kurang dari 50 meter dpl, sampai wilayah pantai yang memiliki ketinggian 0-1,0 m dpl. Wilayah perbukitan terletak pada wilayah yang memiliki ketinggian minimum 50 m dpl. Di bagian Utara Kecamatan Pulomerak, wilayah puncak Gn. Gede dengan elevasi maksimum 551 m dpl. Topografi Kota Cilegon sangat bervariasi namun relatif landai dan didominasi tanah dataran sekitar 76,66%. Di Bagian Utara dan Selatan kota, tanah cenderung berbukit (15,85%) dan 35,100 ha (0,20%) merupakan tanah pegunungan dan pesisir pantai (7,26%) dari luas kota.

4.3 Penggunaan Lahan

Secara umum lahan di wilayah Kota Cilegon awalnya berorientasi pada kegiatan pertanian. Sejalan dengan perkembangan Kota Cilegon, perkembangan secara fisik berlangsung dengan pesat sehingga terbentuk kegiatan-kegiatan dengan jenis penggunaan lahan baru dan menggeser penggunaan lahan sebelumnya, sehingga Cilegon pada saat ini bercirikan perkotaan dan perdesaan.



Gambar 4.2 Persentase Jenis Penggunaan Lahan Kota Cilegon Tahun 2009

Sumber: Kota Cilegon dalam Angka 2010 BPS Kota Cilegon

Sebagian besar penggunaan lahan Kota Cilegon didominasi oleh perkebunan dan lahan terbangun, ini tidak lepas dari ciri-ciri Kota Cilegon yaitu wilayah perkotaan dan juga pedesaan. Morfologi wilayah Kota Cilegon juga berpengaruh terhadap penggunaan lahannya terutama bagian utara Kota Cilegon (Kecamatan Pulomerak) yang merupakan wilayah berbukit dengan kemiringan lereng yang cukup curam sehingga wilayah terbangun (seperti perumahan) tidak dapat berkembang di wilayah tersebut.

4.4 Penduduk

Semenjak lebih sepuluh tahun terakhir ketika ditetapkan sebagai kota tahun 1999, Cilegon terus memperlihatkan peningkatan jumlah penduduk. Di tahun 2000 jumlah penduduk Kota Cilegon sebanyak 294.936 kemudian pada tahun 2009 berjumlah 349.162 jiwa. Dilihat dari laju perkembangan kota yang berlangsung secara cepat disebabkan pula oleh pertumbuhan penduduk Kota Cilegon rata-rata 4,38% (tahun 2000 – 2005) yang diatas pertumbuhan penduduk nasional (2,6% per tahun). Laju pertumbuhan penduduk tidak terlepas dari pertumbuhan alami (lahir dan mati) dan juga pertumbuhan penduduk sebagai akibat arus migrasi.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 1997-2001

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk tiap Tahun (jiwa)			
		1997	1998	2000	2001
1	Cibeber	31.337	31.673	41.362	42.241
2	Cilegon	62.724	69.965	69.488	70.968
3	Ciwandan	65.903	66.312	83.861	85.650
4	Pulomerak	86.721	87.164	100.225	102.366
Jumlah		246.685	255.114	294.936	301.225

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 1997 saat Kota Cilegon masih bagian dari Kabupaten Serang jumlah penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pulomerak karena luas wilayah dan juga terdapat beberapa konsentrasi pusat kegiatan baik pusat ekonomi maupun industri. Sedangkan untuk kecamatan yang paling rendah jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Cibeber yang jauh dari pusat kegiatan baik industri maupun pusat kota. Kecamatan ini dijadikan sebagai salah satu permukiman pegawai untuk mendukung keberadaan industri Krakatau Steel.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Per Kecamatan 2002-2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk tiap Tahun (jiwa)							
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Cibeber	35.757	38.752	39.649	40.218	39.902	39.946	40.590	41.245
2	Cilegon	33.975	36.271	36.603	37.486	37.077	37.101	37.680	38.290
3	Citangkil	51.888	55.274	55.590	56.472	55.557	56.423	57.111	58.496
4	Ciwandan	36.955	38.781	38.938	38.898	38.552	38.928	39.668	40.319
5	Grogol	34.104	35.997	36.212	36.580	32.860	32.983	33.501	34.042
6	Jombang	48.916	53.336	53.688	54.764	53.831	54.426	55.093	55.983
7	Pulomerak	38.484	41.410	41.382	42.037	41.801	41.736	42.766	42.998
8	Purwakarta	29.019	31.203	32.123	32.291	36.981	36.484	37.910	37.790
Jumlah		309.098	331.024	334.185	338.746	336.561	338.027	344.319	349.163

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon

Jumlah kecamatan pada tahun 2002 yang bertambah menjadi 8, hasil dari pemekaran Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan dan Kecamatan Cilegon membuat jumlah penduduk yang hampir merata di tiap kecamatan. Kecamatan tertinggi terletak di Kecamatan Citangkil yang awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Ciwandan, karena letaknya yang dekat dengan pusat kegiatan. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Pulomerak, terbatasnya jumlah industri di kecamatan yang menjadi daya tarik bagi pertumbuhan penduduk terutama oleh angka migrasi.

4.5 Jaringan Jalan

Panjang jaringan jalan Kota Cilegon mencapai 290 km. Berdasarkan statusnya, klasifikasi untuk jaringan jalan tersebut adalah:

1. Jalan Negara
Jalan Negara sepanjang 19,6 km, melintasi dalam wilayah Kecamatan Cibeer, Cilegon dan Pulomerak
2. Jalan Propinsi sepanjang 23,40 km, terbagi menjadi 2 lintasan
 - a. Simpang Tiga-Sriwi yang melintasi Kecamatan Ciwandan
 - b. Pelabuhan Merak-PLTU Suralaya yang melintasi kecamatan Pulomerak
3. Jalan Kota
Sepanjang 222,86 km yang melintasi seluruh wilayah-wilayah kecamatan yang ada
4. Jalan Tol
Jalan tol sepanjang 15 km yang melintasi di utara Kota dikenal dengan Jalan Tol Jakarta-Merak.

Tabel 4.5 Karakteristik Jalan Di Kota Cilegon :

No	Uraian	Satuan	Besaran
I. Kewenangan			
1	Jalan Nasional	Km	19,60
2	Jalan Propinsi	Km	23,40
3	Jalan Lokal	Km	222,86
II. Kondisi			
1	Jalan Nasional		
	Baik	Km	19,60
	Sedang	Km	-
	Buruk	Km	-
2	Jalan Propinsi		
	Baik	Km	22,10
	Sedang	Km	1,30
	Buruk	Km	-
3	Jalan Lokal		
	Baik	Km	63,39
	Sedang	Km	72
	Buruk	Km	87,47

Sumber: Bappeda Kota Cilegon

4.6 Fungsi-fungsi Kawasan Kota

Dalam menentukan fungsi-fungsi penggunaan lahan berupa daerah terbangun (*built up area*), daerah peralihan serta perdesaan dapat dilihat dari ciri khas lahan yang dominan (kondisi eksisting). Dari kondisi data yang didapat menunjukkan kondisi fungsi-fungsi ruang kawasan kota adalah sebagai berikut:

- Kawasan permukiman yang terkonsentrasi di pusat kota Cilegon, atau lebih tepatnya berada di Kecamatan Cilegon, Kecamatan Jombang, Kecamatan Ciltangkil dan Kecamatan Purwakarta, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jaringan jalan dan perumahan.



Gambar 4.3 Permukiman di Kecamatan Cilegon

Sumber: Observasi Lapang Tahun 2011

- Kawasan pertanian dan tegalan terdistribusi di daerah peralihan kota atau pinggiran pusat kota. Di Kota Cilegon awalnya berada pada sektor pertanian sebelum tumbuhnya industri di kota tersebut. Beberapa kawasan pertanian masih dapat dijumpai di beberapa Kecamatan.



Gambar 4.4 Kawasan Pertanian di Kecamatan Purwakarta

Sumber: Observasi Lapang Tahun 2011

- Kawasan Industri terkonsentrasi pada bagian Barat kota Cilegon. Pemilihan lokasi industri yang dekat dengan pesisir pantai untuk

memudahkan arus pengiriman barang terutama menggunakan jalur transportasi laut.



Gambar 4.5 Industri di Kecamatan Pulomerak

Sumber: Observasi Lapangan

- Jalur hijau, kawasan lindung/waduk terkonsentrasi pada bagian Utara kota. Kondisi bentuk medan yang berbukit mengakibatkan bagian utara Kota Cilegon dijadikan sebagai salah satu kawasan konservasi, ini dipertegas dengan keluarnya Rencana Tata Ruang Kota Cilegon tahun 2006.



Gambar 4.6 Kawasan hijau di Utara Kota

Sumber: Observasi Lapangan Tahun 2011

- Kawasan fungsi perdagangan dan jasa mempunyai karakteristik memusat linier sepanjang jalan utama Kota Cilegon. Jalan raya Cilegon merupakan “jantung” Kota Cilegon yang didominasi oleh kegiatan disektor perdagangan dan jasa.



Gambar 4.7 Pusat Kota Cilegon

Sumber : Observasi Lapang Tahun 2011

- Kawasan pemerintahan dan perkantoran serta pelayanan umum terkonsentrasi pada pusat kota. Selain sebagai pusat dari kegiatan perdagangan dan juga jasa, pusat Kota Cilegon juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.



Gambar 4.8 Rumah Dinas Walikota Cilegon di Pusat Kota

Sumber: Observasi Lapang Tahun 2011

- Kawasan olah raga/*open space*/ taman dan kawasan wisata terkonsentrasi pada kawasan terbuka dan sepanjang pantai. Objek wisata pantai sangat mendominasi pariwisata di Kota Cilegon, terutama pantai yang dekat dengan pelabuhan merak. Wisata tersebut berkembang terlihat dari banyaknya resort dan hotel yang didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi.



Gambar 4.9 Pantai di Kecamatan Pulomerak

Sumber : Observasi Lapang Tahun 2011

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Cilegon, dari enam kali sensus penduduk yang telah dilakukan peningkatan penduduk secara tajam terjadi pada periode 1971-1990. Pada kurun waktu tersebut, penduduk Kota Cilegon mencapai 93.057 jiwa. Jumlah itu meningkat pada 1980 hingga 140.828 jiwa atau naik 4,71 persen. Jumlah penduduk terus bertambah di 1990 hingga 226.083 atau naik 4,85 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Cilegon telah mencapai 374.559 jiwa (Cilegon dalam angka 2011) atau dalam kurun waktu 20 tahun terakhir telah terjadi bertambah penduduk sebesar 148.476 jiwa.

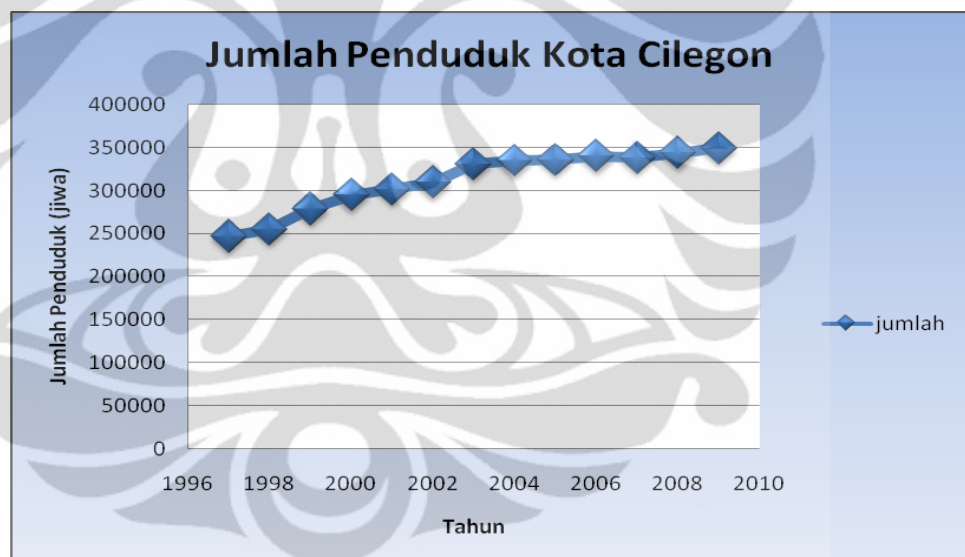
Laju pertumbuhan penduduk Kota Cilegon termasuk yang tertinggi, menurut data tahun 2000 sampai 2005 laju pertumbuhan penduduk sebesar 4,38 % diatas rata-rata pertumbuhan nasional yang hanya berada di angka 2,6 %. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Kota Cilegon berjumlah 294.936 jiwa sedangkan di tahun 2005 jumlah penduduk di Kota Cilegon telah meningkat menjadi 335.591 jiwa. Tingginya angka pertumbuhan penduduk tidak hanya terjadi akibat kelahiran, tetapi juga tingginya migrasi masuk ke kota tersebut.

Kota Cilegon juga menjadi daya tarik sebagai tujuan daerah migrasi. Pada sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2000 tercatat sebesar 126.347 migran yang masuk ke kota tersebut sebagian besar untuk alasan ekonomi. Keberadaan industri Krakatau Steel (KS) yang menyediakan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang sangat banyak menyebabkan Kota Cilegon menjadi tujuan utama bagi para migran untuk melakukan migrasi. Selain adanya industri baja terbesar di Indonesia juga masih banyak lagi industri yang terdapat di kota tersebut baik industri kecil maupun industri besar.

Tabel 5.1 Pertumbuhan Penduduk

No	Tahun	Jumlah (jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ha)
1	1997	246.685	0	14
2	1998	255.114	8.429	15
3	1999	278.462	23.348	16
4	2000	294.936	39.822	17
5	2001	301.225	6.289	17
6	2002	309.098	7.873	18
7	2003	331.024	21.926	19
8	2004	334.185	3.161	19
9	2005	335.591	1.406	19
10	2006	339.716	4.125	19
12	2008	343.599	3.883	20
13	2009	349.162	5.563	20

Sumber: BPS kota Cilegon



Gambar 5.1 Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Sumber: BPS Kota Cilegon

Dari tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan penduduk Kota Cilegon terus meningkat dari tahun-ke tahun. Pada tahun 1997 penduduk berjumlah 246.685 jiwa kemudian pada tahun 2009 meningkat 349.345 jiwa atau meningkat sebesar 29,3 %. Pertumbuhan penduduk yang paling tinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 39.822 jiwa, sedangkan pada tahun 2007 pertumbuhan

penduduk di kota Cilegon mengalami penurunan tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan jumlah penduduk di tahun tersebut sebesar 1.689 jiwa.

Jumlah penduduk yang terus bertambah juga berdampak langsung terhadap kepadatan penduduk di kota tersebut yang awalnya pada tahun 1997 kepadatannya 14 jiwa/ha kemudian bertambah pada tahun 2009 menjadi 20 jiwa/ha. Kepadatan penduduk di kota tersebut tidak merata di tiap kecamatan, kecamatan yang memiliki kepadatan yang tinggi yaitu kecamatan yang berada di dekat pusat kota sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan yang paling rendah terdapat pada kecamatan yang wilayahnya dijadikan sebagai kawasan industri. Secara administrasi wilayah Kota Cilegon yang memiliki luas tetap yaitu sebesar 17.550 Ha sedangkan penduduknya yang terus bertambah baik dari angka kelahiran maupun dengan angka migrasi yang tinggi menyebabkan kepadatan penduduk terus meningkat.

Jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Citangkil dan Jombang dimana kedua kecamatan tersebut merupakan pusat Kota Cilegon. Keberadaan pusat Kota Cilegon yang berorientasi pada sektor jasa dan perdagangan menjadikan masyarakat cenderung memilih tinggal di kecamatan tersebut. Oleh karena itu kedua kecamatan tersebut merupakan konsentrasi penduduk di Kota Cilegon. Di Kecamatan Citangkil jumlah penduduk sebesar 58.498 jiwa sedangkan di Kecamatan Jombang sebesar 55.983 jiwa atau sebesar 33% dari total penduduk Kota Cilegon berada di kedua kecamatan tersebut.

5.1.1.1 Kondisi Penduduk Tahun 1997

Pada tahun 1997 saat Cilegon berstatus sebagai kodya dan merupakan bagian dari Kabupaten Serang sebelum terbentuknya Kota Cilegon pada tahun 1999. Konsentrasi penduduk terletak di bagian tengah atau berdekatan dengan pusat Kota Cilegon atau berada di dekat pusat kota.

Tabel 5.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk 1997

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ha)
1	Ciwandan	65.903	9
2	Cilegon	62.724	36
3	Cibeber	31.337	13
4	Pulomerak	86.721	15
Jumlah		246.685	

Sumber: BPS Kabupaten Serang

Jumlah penduduk Kota Cilegon pada tahun tersebut berjumlah 246.685 jiwa dengan kecamatan yang terbanyak penduduknya yaitu di Kecamatan Pulomerak sebesar 86.721 jiwa sedangkan kecamatan terendah berada di Kecamatan Cibeber yaitu berjumlah 31.337 jiwa. Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Pulomerak tidak lepas dari wilayahnya yang cukup luas yaitu sebesar 5.848 Ha atau 33% dari luas keseluruhan Kota Cilegon. Kecamatan Pulomerak bukan merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya, karena kecamatan yang paling luas wilayahnya yaitu Kecamatan Ciwandan sebesar 7.483 Ha atau sekitar 43 % dari luas Kota Cilegon. Selain karena wilayahnya cukup luas, Kecamatan Pulomerak juga berada di dekat dengan pusat kota Cilegon yang merupakan konsentrasi penduduk di kota Cilegon. Kecamatan Ciwandan bukanlah merupakan yang paling banyak penduduknya karena kecamatan ini dekat dengan lokasi industri di Kota Cilegon.

Kepadatan penduduk pada tahun 1997 terletak di Kecamatan Cilegon yaitu sebesar 36 Jiwa/Ha. Kecamatan Cilegon memiliki kepadatan yang cukup tinggi karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang diperuntukan untuk wilayah permukiman terdapat banyak perumahan penduduk yang di bangun di kecamatan ini. Hal tersebut terjadi karena adanya intervensi dari pemerintah berupa RTRW Kota Cilegon yang menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan permukiman

dan juga pengaruh dari keberadaan industri Krakatau Steel yang membangun banyak perumahan untuk para pegawai ke Kecamatan Cilegon. Sedangkan untuk kepadatan yang paling rendah berada di Kecamatan Ciwandan sebesar 9 jiwa/ ha, kecamatan ini berada pada kecamatan yang paling rendah karena sebagian besar wilayahnya digunakan untuk kegiatan industri besar. Karena kecamatan ini berada dekat dengan pantai yang merupakan sarana transportasi utama untuk kegiatan industri maka kecamatan ini sebagian besar berdiri berbagai macam industri, terutama industri besar.

5.1.1.2 Kondisi Penduduk Tahun 2009

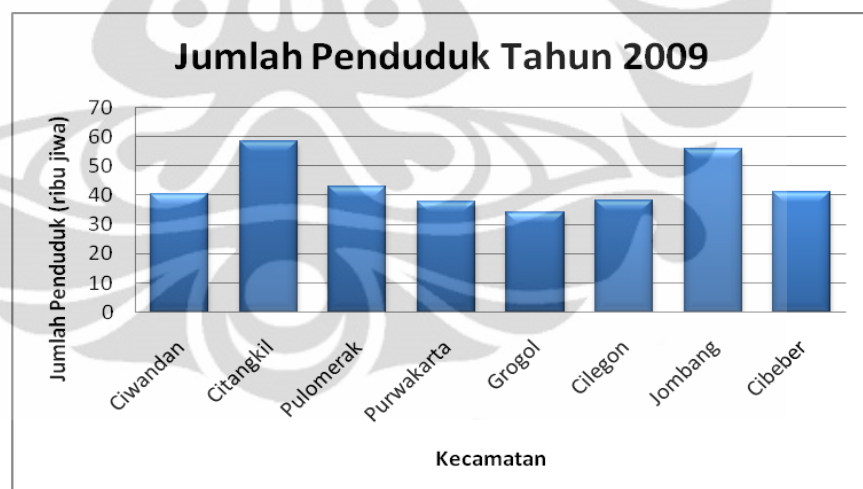
Jumlah penduduk pada tahun ini terus meningkat dari tahun 1997, pada tahun 2009 tercatat penduduk Kota Cilegon berjumlah 349.162 jiwa atau meningkat 102.660 jiwa dibandingkan jumlah penduduk tahun 1997. Pertumbuhan populasi ini berasal dari pertumbuhan alamiah dan pertumbuhan migrasi yang cukup besar. Pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya dari tahun 1998-2003 adalah 4,38 %.

Pada tahun 2009 jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Citangkil yaitu sebesar 58.496 jiwa, pada tahun 1997 Kecamatan Citangkil masuk kedalam Kecamatan Ciwandan yang pada tahun 2002 baru terbentuk Kecamatan Citangkil. Jumlah penduduk yang cukup tinggi di kecamatan tersebut karena kecamatan tersebut berada di dekat pusat Kota Cilegon. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Grogol karena salah satu penyebab tidak berkembangnya permukiman diakibatkan terhalang oleh kondisi fisik wilayah, di bagian utara dan juga timur kecamatan ini terdapat lereng yang cukup terjal sehingga tidak sesuai sebagai kawasan permukiman penduduk dan juga telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi oleh pemerintah kota Cilegon melalui Rencana Tata Ruang Kota Cilegon.

Tabel 5.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ha)
1	Ciwandan	40.319	18
2	Citangkil	58.496	25
3	Pulomerak	42.996	22
4	Purwakarta	37.790	26
5	Grogol	34.042	15
6	Cilegon	38.290	42
7	Jombang	55.983	48
8	Cibeber	41.246	19
Jumlah		349.162	

Sumber: BPS Kota Cilegon



Gambar 5.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2009

Sumber : BPS Kota Cilegon

Untuk tingkat kepadatan tertinggi tahun 2009 terdapat di Kecamatan Jombang yaitu sebesar 48 jiwa/ha setelah itu Kecamatan Cilegon dengan

kepadatan penduduk sebesar 42 jiwa/ha. Tingginya kepadatan penduduk di kedua kecamatan tersebut karena kedua wilayah tersebut bagian dari pusat kota cilegon yang menawarkan berbagai macam kelengkapan fasilitas pendukung aktifitas penduduk. Kedua wilayah tersebut juga memiliki luas yang relatif lebih sempit dibandingkan dengan kecamatan lainya namun memiliki penduduk yang lebih banyak. Kedua kecamatan tersebut memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainya. Untuk kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Kecamatan Ciwanda. Kepadatan yang sangat rendah di kecamatan Ciwandan yaitu sebesar 18 jiwa/Ha karena kecamatan tersebut merupakan kawasan industri besar.

5.1.2 Permukiman

Pertumbuhan penduduk yang terus positif juga berdampak terhadap perluasan permukiman di Kota Cilegon. Berdasarkan hasil pengolahan peta penggunaan lahan terjadi perluasan permukiman penduduk sebesar 12.156 ha dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2009. Peningkatan ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk di Kota Cilegon.

Konsentrasi permukiman Kota Cilegon tidak tersebar secara merata terlihat dari peta wilayah permukiman yang hanya tersebar di dekat pusat Kota Cilegon. Keberadaan pusat kota yang memiliki kelengkapan fasilitas ekonomi (seperti bank, perkantoran, pusat perbelanjaan), sosial (seperti apotek, rumah sakit, dan tempat ibadah), tersedianya transportasi, fungsi pemerintahan (hampir sebagian besar pemerintahan berada di pusat kota). Kondisi tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi para penduduk untuk tinggal di sekitar wilayah tersebut. Selain karena kelengkapan fasillitas untuk mendukung aktifitas penduduk terdapat juga intervensi dari keberadaan Industri Krakatau Steel (yang merupakan industri yang sangat mendominasi di Kota Cilegon) yang membangun perumahan bari para pegawainya di dekat pusat kota atau tepatnya berada di Kecamatan Cilegon.

Pengaruh pemerintah juga sangat terasa melihat persebaran permukiman yang terkonsentrasi dekat dengan pusat kota. Menurut Rencana Tata Ruang Kota

Cilegon yang di Publikasikan tahun 2006 oleh Badan Pertanahan Nasional Kantor Wilayah Propinsi Banten yang menetapkan bahwa kawasan permukiman berada mengelilingi pusat Kota Cilegon dan juga industri.

Kondisi fisik yang cenderung datar menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk kawasan permukiman, berbeda dengan kondisi yang ada di bagian utara kota Cilegon tepat pada Kecamatan Pulomerak yang memiliki lereng yang curam sehingga diperuntukan untuk kawasan hijau atau konservasi.

Pada tahun 1997 konsentrasi penduduk di Kota Cilegon seperti terlihat pada Peta, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa konsentrasi penduduk berada di sekitar pusat Kota Cilegon. Sebagian besar permukiman di Kota Cilegon berada di 4 (empat) kecamatan yang dekat dengan pusat Kota Cilegon yaitu Kecamatan Cilegon, Kecamatan Jombang, Kecamatan Citangkil dan Kecamatan Purwakarta. Perluasan permukiman juga terjadi di kecamatan lain di luar pusat Kota Cilegon seperti di Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, Kecamatan Cibeber, dan Kecamatan Grogol.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi di tiap kecamatan berpengaruh juga terhadap perluasan permukiman di masing-masing kecamatan. Pada tahun 2009 terlihat hampir setiap kecamatan terjadi perluasan permukiman.

Posisi permukiman berdasarkan beberapa teori struktur kota, dilihat dari model yang ada Kota Cilegon termasuk ke dalam model struktur kota Pusat kegiatan banyak. Struktur kota tersebut di cirikan dengan CBD yang berada dekat permukiman penduduk di bagian timur dan industri yang berada di bagian barat dari CBD tersebut. Industri memilih letak yang dekat dengan pesisir pantai untuk memudahkan dalam pendistribusian barang ke wilayah lain melalui transportasi laut, sedangkan keberadaan permukiman yang ada dekat CBD dipengaruhi oleh Industri Krakatau Steel yang membangun permukiman pegawai di kawasan tersebut.

Pusat lain terdapat di bagian utara kota atau terdapat di Kecamatan Pulomerak, munculnya pusat baru di wilayah ini karena terdapat pelabuhan Merak

sebagai penghubung dengan pulau lain di Indonesia. Keberadaan Pelabuhan tersebut memunculkan aktifitas baru seperti perdagangan dan jasa, dan juga sebagai kawasan wisata pantai di kota tersebut.

5.1.3 Jaringan Jalan

Pola jaringan jalan di Kota Cilegon memiliki pola yang tidak teratur (terlihat pada peta jaringan jalan). Ketidakteraturan jalan yang ada disebabkan oleh pembangunan yang tanpa perencanaan, terutama di dekat pusat Kota Cilegon.

Kota Cilegon teradapat tiga jalan utama, yaitu Jalan Raya Cilegon, Jalan Ahmad Yani dan Jalan Letnan Jenderal R. Suprpto. Jalan Raya Cilegon merupakan jalan yang terletak di pusat Kota Cilegon. Jalan ini merupakan jalan yang paling penting sebagai penghubung utama berbagai wilayah di Kota Cilegon, angkutan umum yang tersedia semuanya mengarah ke atau dari jalan raya ini. Sedangkan Jalan Ahmad Yani menghubungkan dengan bagian utara kota tersebut seperti Kecamatan Pulomerak dan Kecamatan Grogol. Jalan ini berada di pesisir pantai karena wilayah ini cenderung datar. Jalan Letnan Jenderal R. Suprpto merupakan penghubung antara Kota Serang dengan Kota Cilegon yang memiliki volume kendaraan yang jauh lebih besar terutama di dominasi oleh kendaraan besar yang merupakan alat transportasi menuju kawasan industri ke Kecamatan Ciwandan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan konsekuensi dari tingginya jumlah migrasi yang terjadi di Kota Cilegon. Pertumbuhan penduduk akan dibagi menjadi 2 periode tahun karena kendala adanya perubahan bentuk administrasi dari 4 kecamatan sebelum tahun 2001 dan terhitung di tahun 2002 jumlah kecamatan berubah menjadi 8 kecamatan.

5.2.1.1 Pertumbuhan Penduduk Tahun 1997-2001

Pada tahun 1997-2001 kota Cilegon terdapat 4 kecamatan yaitu kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, Kecamatan Cilegon dan Kecamatan Cibeber. Pertumbuhan Jumlah penduduk dengan klasifikasi sebagai berikut:

1). Pertumbuhan Jumlah Penduduk Tinggi

Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 pertumbuhan penduduk yang tinggi terdapat di Kecamatan Ciwandan dan juga Kecamatan Pulomerak. Pada periode tersebut Kecamatan Ciwandan memiliki pertumbuhan penduduk sebanyak 19.747 jiwa, pertumbuhan penduduk ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kota Cilegon. Untuk Kecamatan Purwakarta pertumbuhan penduduk sebesar 15.645.

Keberadaan industri menjadi motif utama tingginya pertumbuhan penduduk di lokasi tersebut. Pada awalnya sebagian besar hanya digunakan untuk sektor pertanian, kondisi ini masih terlihat di bagian selatan kota tersebut yang sebagian besar penduduk bermatapencarian di sektor pertanian, setelah berdirinya industri di Kota Cilegon diikuti oleh tingginya pertumbuhan yang tinggi juga terutama di sekitar industri tersebut, tingginya pertumbuhan tersebut juga disebabkan oleh tingginya angka migrasi ke kota tersebut. Motif ekonomi menjadi alasan utama untuk para migran datang ke kota tersebut.

2). Pertumbuhan Jumlah Penduduk Agak Tinggi

Pertumbuhan penduduk yang masuk kedalam klasifikasi agak tinggi terdapat di Kecamatan Cibeber yaitu sebesar 10.904 jiwa. Pertumbuhan penduduk di wilayah yang jauh dari pusat kegiatan baik industri maupun kegiatan jasa dan perdagangan agak tinggi karena kecamatan tersebut merupakan kawasan permukiman bagi para pekerja di industri Kota Cilegon, sehingga konsentrasi pertumbuhan penduduk berada di Kecamatan tersebut.

3). Pertumbuhan Penduduk Sedang

Pada tahun 1997 sampai 2002 pertumbuhan penduduk yang masih kedalam klasifikasi sedang yaitu Kecamatan Cilegon. Pada periode waktu tersebut pertumbuhan penduduk sebesar 8.244 jiwa. Pada periode tersebut Kecamatan Cilegon merupakan konsentrasi penduduk terutama yang bergerak pada sektor industri. Lokasi kecamatan tersebut yang dekat dengan pusat Kota Cilegon menjadi alasan bagi sebagian penduduk untuk tinggal di lokasi tersebut. Tersedianya berbagai macam fasilitas seperti pusat berdagangan dan jasa, selain itu juga tersedia sarana dan prasarana transportasi dapat dijangkau ke seluruh bagian di Kota Cilegon.

5.2.1.2 Pertumbuhan Penduduk Tahun 2002-2009

Pada tahun 2002 terjadi perubahan administrasi di Kota Cilegon yaitu dengan terbentuknya 4 kecamatan baru yang merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan yang sudah ada. Dengan terbentuknya beberapa kecamatan tersebut mempengaruhi terhadap komposisi jumlah penduduk yang menjadi lebih merata, artinya jumlah penduduk tertinggi tidak berbeda jauh dengan kecamatan yang memiliki penduduk terendah, adapun klasifikasinya sebagai berikut:

1) Jumlah Pertumbuhan Penduduk Sedang

Pada tahun 2002 sampai 2009 kecamatan yang masuk ke dalam klasifikasi yang sedang yaitu Kecamatan Cibeer, Kecamatan Citangkil, Kecamatan Jombang dan Kecamatan Purwakarta. Pada periode tersebut kecamatan yang dekat dengan pusat kota mendominasi dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Kecamatan Jombang merupakan salah satu kecamatan yang sebagian dari wilayah tersebut terdapat di pusat Kota Cilegon. Untuk kecamatan lain seperti Kecamatan Cibeer dan Kecamatan Purwakarta merupakan kecamatan yang khusus sebagai kawasan permukiman baik adanya pengaruh dan keberadaan industri maupun dari kebijakan pemerintah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah di Kota tersebut.

2) Pertumbuhan Penduduk Rendah

Kecamatan Cilegon, Kecamatan Ciwandan dan Kecamatan Pulomerak merupakan kecamatan yang masuk kedalam klasifikasi pertumbuhan penduduk yang rendah. Kecamatan Cilegon merupakan kecamatan yang dekat dengan pusat kota berbeda dengan kecamatan lainnya yang sebagian besar wilayahnya dijadikan sebagai industri terutama di Kecamatan Ciwandan dan Purwakarta.

Pertumbuhan penduduk pada periode tahun tersebut cukup merata di tiap Kecamatan, kecuali di Kecamatan Grogol yang justru mengalami penurunan jumlah penduduk dalam periode tahun tersebut. Penurunan jumlah penduduk tersebut terjadi pada tahun 2006 yang hampir menurun sekitar 3.720 jiwa. Penurunan jumlah penduduk tersebut diikuti dengan kenaikan yang sangat besar di Kecamatan Purwakarta ini disebabkan terjadinya perpindahan penduduk yang tinggi.

5.2.2 Sejarah Perkembangan Permukiman

Perkembangan pola permukiman di Kota Cilegon juga dipengaruhi oleh adanya segregasi berdasarkan tingkat pendapatan di kota tersebut. Pada penduduk yang berpendapatan rendah memilih permukiman yang dekat dengan lokasi industri seperti di Kecamatan Ciwandan, sedangkan pada penduduk yang berpendapatan sedang dan tinggi memilih permukiman yang dekat dengan pusat Kota Cilegon. Penduduk yang berpendapatan rendah lebih memilih tinggal di dekat lokasi industri karena dipengaruhi oleh harga tanah yang lebih murah, berbeda dengan yang terdapat di pusat Kota Cilegon yang memiliki harga tanah yang lebih mahal.

Penduduk Kota Cilegon yang awalnya bergerak di sektor pertanian (pengertian secara luas), kemudian tumbuhnya industri di kota tersebut membuat perubahan baik penggunaan lahan maupun mata pencaharian yang beralih ke sektor industri. Pada saat sektor pertanian masih mendominasi di kota tersebut,

pertumbuhan penduduknya sangat lambat dengan kepadatan yang rendah. Setelah terciptanya industri juga diikuti dengan terciptanya kesempatan pekerjaan dalam jumlah yang besar, sehingga Kota Cilegon menjadi tujuan migrasi bagi beberapa penduduk dari luar Kota Cilegon. Hal ini menyebabkan pertumbuhan penduduk menjadi tinggi dan juga membuat sebuah kesenjangan pada distribusi permukiman. Seiring berjalannya waktu maka kepadatan penduduk akan semakin tinggi di sektor industri dan pada saat yang sama pertumbuhan penduduk yang berada di sektor pertanian menjadi menurun. Perkembangan penduduk di sektor pertanian berjalan statis berbeda dengan yang ada di sektor industri yang terus meningkat sehingga tercipta konsentrasi permukiman, bagi para penduduk yang bekerja di sektor industri. Setelah tercipta konsentrasi penduduk, maka pada lokasi yang sesuai (*the best location*) akan tercipta suatu wilayah komersil yang menggantikan permukiman sehingga permukiman bergeser menjauhi jalan utama.

5.2.3 Perkembangan Pola Permukiman dan Pertumbuhan Penduduk

Analisis pola perkembangan permukiman dan pertumbuhan penduduk dibagi berdasarkan oleh jenis kegiatan yang berbeda seperti pusat kota dan lokasi industri. Kedua kegiatan tersebut yang sangat mendominasi terhadap konsentrasi penduduk dan juga permukiman di Kota Cilegon tetapi pada waktu yang berbeda.

5.2.3.1 Pusat Kota

Pusat kota merupakan konsentrasi berbagai jenis kegiatan antara lain, perdagangan, jasa dan pemerintahan. Pusat kota Cilegon terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Cilegon, Kecamatan Jombang dan Kecamatan Cibeber yang dilalui oleh Jalan Raya Cilegon.

Konsentrasi permukiman penduduk berada di dekat pusat Kota Cilegon dengan tingkat kerapatan permukiman yang tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa permukiman berkonsentrasi di dekat pusat Kota Cilegon, yang pertama yaitu tersedianya berbagai kelengkapan fasilitas kota seperti untuk faktor jasa dan perdagangan, terdapat berbagai macam pasar baik pasar modern maupun pasar tradisional, bank, restaurant. Pusat jasa transportasi ke berbagai

wilayah kota cilegon karena seluruh angkutan umum berada di jalan utama di pusat kota tersebut, selain itu juga merupakan pusat pemerintahan. Alasan berikutnya yaitu terkait dengan kondisi fisik wilayah yang merupakan lereng yang sangai landai yaitu antara 0-2 % yang merupakan lereng yang paling sesuai untuk wilayah permukiman. Alasan lainnya yaitu terkait dengan ruang politik yaitu dengan ditetapkannya Rencana Tata Ruang Kota Cilegon yang menetapkan sebagai kawasan permukiman perkotaan.

Akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi dari tahun 1997 sampai dengan 2009 kebutuhan akan ruang yang dapat dijadikan permukiman juga meningkat. Perluasan permukiman merupakan sebuah konsekuensi dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Tingginya pertumbuhan penduduk di sekitar pusat Kota Cilegon menyebabkan terbatasnya ruang yang ada di dekat pusat kota karena sebagian besar sudah digunakan untuk wilayah permukiman, maka penduduk mencari alternatif lain untuk mendirikan permukiman semakin menjauhi pusat kota karena masih tersedianya lahan yang masih belum dimanfaatkan. Pertumbuhan permukiman tersebut akan mengikuti jaringan jalan yang ada.

“Awalnya Kota Cilegon secara umum dan Kecamatan Jombang secara khusus merupakan lahan persawahan dengan jalan terbuat dari non aspal, namun tumbuhnya penduduk membuat pembangunan permukiman menjadi tinggi”, ucap Hendri (pegawai di Kecamatan Jombang). Tingginya pertumbuhan penduduk dan juga terjadi perluasan permukiman di dekat pusat kota Cilegon memiliki beberapa faktor yaitu: intervensi dari industri Krakatau Steel yang menguasai sebagian besar tanah di wilayah permukiman penduduk terutama di kecamatan Cilegon. “Tanah di Kecamatan Cilegon dikuasai oleh Industri Krakatau Steel yang mendirikan permukiman khusus untuk pegawainya”, ucap Pak Budi salah satu pegawai pemerintahan bidang data dan Administrasi (Menurut hasil wawancara). Pengaruh keberadaan industri terhadap perluasan permukiman ini tampak dari didirikannya beberapa perumahan oleh Industri KS yang diperuntukan bagi para

pegawai, sehingga tercipta konsentrasi industri di beberapa wilayah salah satunya yang terdapat di dekat Pusat Kota Cilegon.

Pada saat tahun 1997 pertumbuhan penduduk (lihat Peta 7) berada di dekat dengan lokasi industri, namun sudah terjadi konsentrasi permukiman di dekat pusat kota. Pada tahun 2009 pertumbuhan penduduk di dekat pusat kota lebih tinggi dibandingkan dengan di kecamatan lain, sehingga permukiman akan bergerak menjauhi pusat kota karena terbatasnya ruang di dekatpusat kota.

Perkembangan permukiman yang tinggi juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah daerah melalui RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah). Dalam peta RTRW yang diterbitkan Badan Pertanahan Nasional Propinsi Banten tahun 2006 yang menetapkan beberapa wilayah disekitar pusat kota dijadikan sebagai kasawan permukiman penduduk perkotaan. “Adanya UU no 26 tahun 2007 mengenai Penataan ruang permukiman sangat menjadi acuan untuk penggunaan lahan di Kecamatan Grogol terutama permukiman” kata seorang pegawai pemerintahan Kecamatan Grogol (menurut hasil wawancara). Sebagian sebesar moda transportasi yang ada di dekat pusat kota berupa angkutan umum antar kota sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan mobilisasi. Berbeda dengan daerah yang jauh dengan pusat kota yang tidak di lewati oleh angkutan umum walaupun wilayah tersebut dilalui oleh jaringan jalan sehingga ojek menjadi alternatif lain untuk moda transportasi masyarakat.

Terdapat pula perbedaan antara karakteristik rumah di dekat dengan pusat kota, di Kecamatan Cilegon dan Kecamatan Jombang memiliki karakteristik perumahan yang teratur karena memang direncanakan untuk dibangun sebuah perumahan di kecamatan tersebut. Untuk di Kecamatan Jombang karakteristik perumahannya didominasi oleh perumahan tidak teratur karena adanya kebebasan pada masyarakat untuk mendirikan perumahan.

Selain kurang intensifnya lahan di wilayah yang jauh di pusat kota juga terdapat faktor lain yaitu harga tanah yang semakin murah, menjadikan wilayah tersebut tumbuh permukiman baru seperti di Kecamatan Cibeber dan Kecamatan

Cilegon. Artinya kecamatan yang dekat dengan pusat kota Cilegon seperti kecamatan Cilegon dan Kecamatan Jombang memiliki kecenderungan munculnya permukiman baru yang semakin menjauhi pusat kota Cilegon.

5.2.3.2 Lokasi Industri

Kota Cilegon juga dikenal sebagai kota industri, terdapat berbagai macam industri besar di kota tersebut. Keberadaan industri tersebut berpengaruh terhadap keberadaan permukiman penduduk yang berada di dekat lokasi tersebut untuk meminimalisir biaya transportasi menuju tempat kerja. Kecamatan yang berada di dekat lokasi industri yaitu Kecamatan Citangkil, Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, Kecamatan Grogol dan Kecamatan Purwakarta.

Perkembangan permukiman tidak hanya terjadi di dekat pusat kota Cilegon, tetapi juga terdapat di dekat industri besar. Pada awalnya permukiman tumbuh di dekat industri, pada tahun 1970 berdirinya industri Krakatau Steel juga diikuti dengan pembangunan perumahan Krakatau Steel di Kecamatan Pulomerak yang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi konsentrasi industri di Kota Cilegon setelah itu permukiman baru dibangun di Kecamatan Cibeer yang merupakan gerbang masuk dan keluar sebagai pintu tol Jakarta-Merak. Munculnya permukiman di kecamatan ini karena alasan tersedianya jalan raya yang menjadi penghubung dan juga tersediaanya moda transportasi angkutan umum.

Setelah dimulainya era industri di Cilegon, berdampak juga terhadap pola pemukiman di kota tersebut. Awalnya permukiman di kota tersebut selalu dekat dengan sawah secara tidak teratur. Setelah munculnya industri, muncul juga pertumbuhan penduduk dan permukiman di sekitar industri tersebut.

“Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di kota tersebut menyebabkan pertumbuhan permukiman yang semakin menjauhi dari keberadaan industri” menurut hasil wawancara dengan Bapak Nanang (salah seorang pegawai

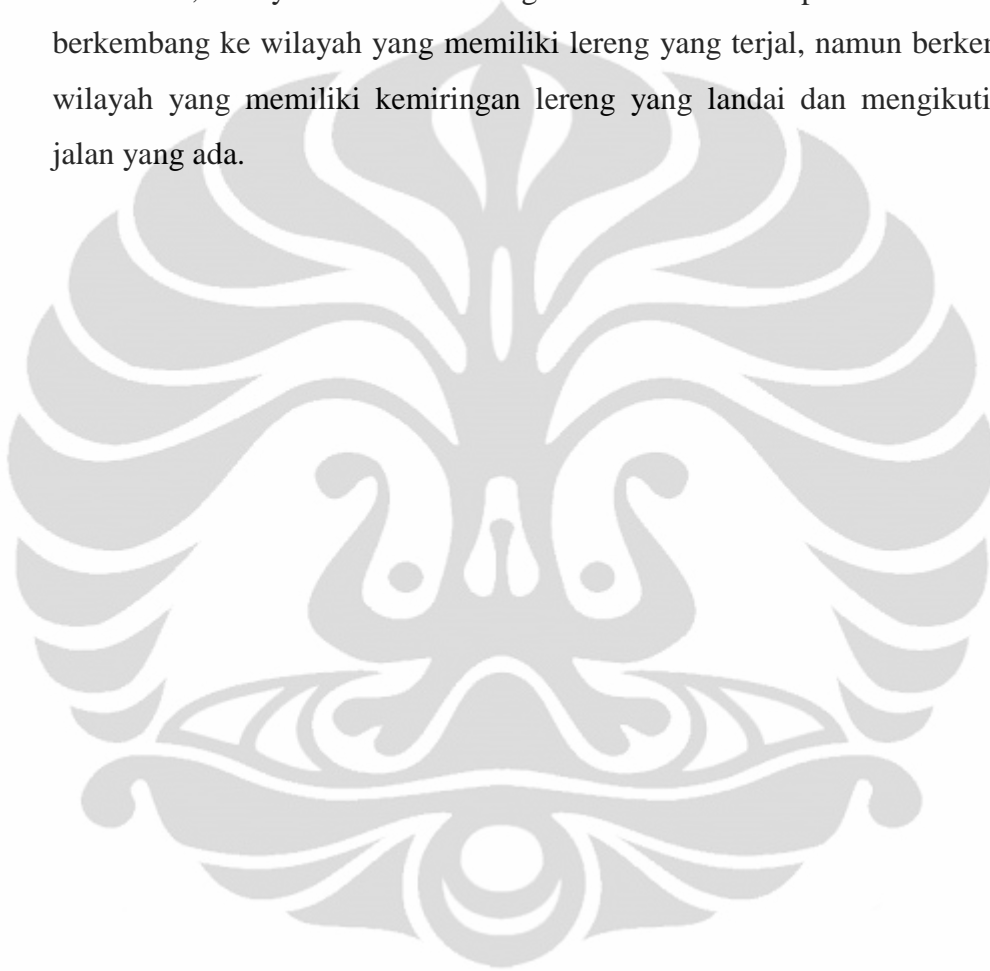
Kecamatan Citangkil di bidang perkantoran). Saat berdirinya industri Krakatau Steel diikuti juga oleh berdirinya perumahan Krakatau Steel di beberapa kecamatan.

Keberadaan jaringan jalan sangat berperan penting dalam pertumbuhan permukiman di lokasi ini karena permukiman cenderung sejajar dengan keberadaan jalan lokal dan tegak lurus terhadap jalan utama. Salah satu contoh yang terdapat di Kecamatan Ciwandan yaitu Letnan Jenderal R. Suprpto. Kondisi jalan Jenderal R. Suprpto yang sangat buruk karena merupakan jalan utama untuk kendaraan besar dari atau menuju lokasi industri, sehingga permukiman tumbuh di wilayah yang semakin jauh dari jalan utama dan sejajar dengan jalan lokal tersebut untuk alasan kenyamanan penduduk.

Selain menjauhi jaringan jalan utama dan industri, permukiman juga menjadi padat di dekat jalan utama di Kecamatan Citangkil, kondisi jalan yang sangat berbeda dengan Kecamatan Ciwandan menyebabkan permukiman tumbuh di dekat dengan jalan raya, selain itu juga di jalan utama tersebut tumbuh berbagai kegiatan perdagangan. Menurut Nanang salah seorang pejabat pemerintahan kota Citangkil, “pertumbuhan permukiman di Kecamatan Citangkil sangat terpengaruh oleh adanya perbaikan jalan pada tahun 2004, sehingga muncul permukiman seperti permukiman teratur yang berada di Desa Warnasari, Desa Lebakdenok dan Desa Kebonsari”.

Di Kota Cilegon terdapat dua kawasan industri yang saling terpisah yaitu di Kecamatan Ciwandan, Kecamatan Citangkil dan Kecamatan Pulomerak. Karakteristik morfologi yang berbeda antara kedua kawasan tersebut menyebabkan berbeda pula pertumbuhan penduduk dan juga pola permukiman. Di Kecamatan Pulomerak di sebagian besar pertumbuhan penduduk berada di sekitar pesisir begitu juga dengan pola permukiman yang berada di dekat pesisir pantai karena semakin menjauh dari pesisir pantai semakin terjal lerengnya (wilayah perbukitan) sehingga morfologi menjadi hambatan terhadap perkembangan permukiman di Kecamatan Pulomerak hanya berada di dekat pesisir dan juga dekat dengan kegiatan industri. Hal tersebut berbeda dengan yang

terdapat di Kecamatan Citangkil yang sebagian besar memiliki lereng yang landai sehingga sangat sesuai untuk dijadikan kawasan industri dan kecenderungan permukiman yang ada semakin menjauhi kegiatan industri mengikuti jaringan jalan yang ada. Berbeda dengan yang ada di Kecamatan Ciwandan, kecamatan ini terdapat lereng yang terjal namun, cakupannya tidak sebesar di Kecamatan Pulomerak, adanya kondisi morfologi tersebut membuat permukiman tidak akan berkembang ke wilayah yang memiliki lereng yang terjal, namun berkembang ke wilayah yang memiliki kemiringan lereng yang landai dan mengikuti jaringan jalan yang ada.



BAB VI

KESIMPULAN

Pola pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon menunjukkan adanya pergeseran. Awalnya pada tahun 1997-2001 pertumbuhan penduduk berada di sekitar lokasi industri, namun pada tahun 2002-2009 terjadi pergeseran ke arah pusat kota Cilegon yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Keberadaan pusat-pusat kegiatan perkotaan seperti industri, jasa dan perdagangan menyebabkan terkonsentrasinya permukiman di dekat lokasi tersebut.

Terdapat dua pola permukiman di Kota Cilegon. Pola permukiman linier terbentuk dengan mengikuti jaringan jalan di wilayah sekitar lokasi industri. Semakin menjauhi lokasi industri, kepadatan permukiman semakin rendah. Pola permukiman kedua adalah mengelompok, yang terbentuk di pusat kota. Kepadatan permukiman di pusat kota selalu sama, baik di lokasi yang dekat dengan pusat kota maupun yang menjauhinya.

Pusat pertumbuhan penduduk merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi. Secara spatial, tidak ada hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pola permukiman. Pertumbuhan penduduk di lokasi industri memperlihatkan perluasan wilayah permukiman, sedangkan pertumbuhan penduduk di pusat kota memperlihatkan pepadatan permukiman.

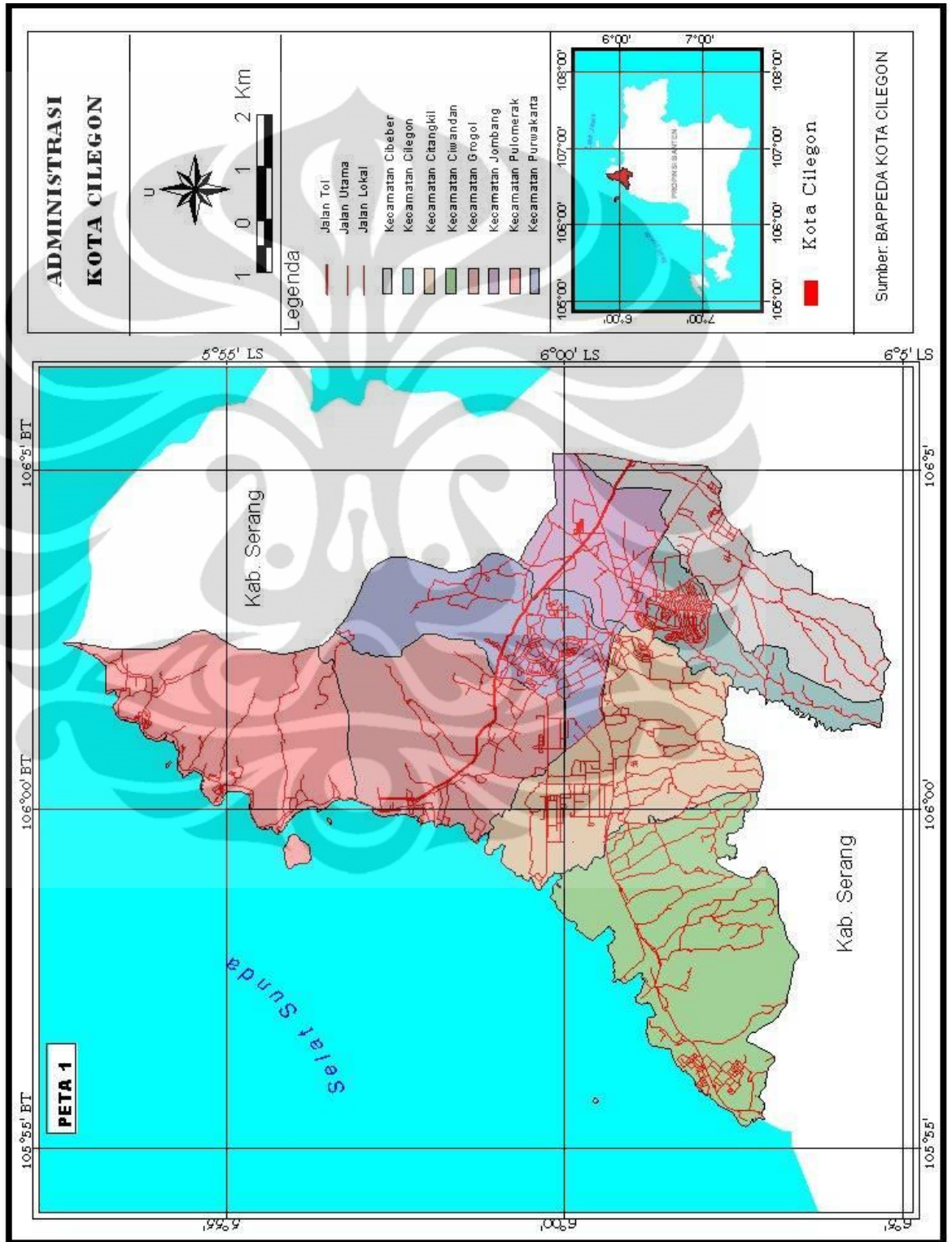
Daftar Pustaka

- Arsyad, S. (1989). *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press. Bogor
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Kota*: UP. Spring
- Branch, Melville. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif - Pengantar & Penjelasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- E. G. Ravenstein. *The Laws of Migration*. Source: *Journal of the Statistical Society of London*. Vol. 48. No.2. (Tun., 1885). pp. 167-235 Published by: Blackwell Publishing for the Royal Statistical Society
Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2979181>
- Hagget, Peter. (1975). *Geography A Model Synthesis*, second edition. *Harper dan Row Publisher*, London
- Hamzah M. (2010). *Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan Dan Permukiman Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. Thesis Universitas Diponegoro. Semarang
- Horby. William F. and Melvyn Jones. (1991). *An Introduction to Settlement Geography*. Cambridge University Press. USA
- Hudson, John C., *A Location Theory of rural settlement*. *Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 59, No. 2 (Jun., 1969), pp.365-381 Published by: [Taylor & Francis, Ltd.](#) on behalf of the [Association of American Geographers](#) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2561636>.
- Hoyt, Homer (1939). *The Structure and Growth Of Residential Neighborhoods in American Cities*. Federal Housing Administrator. Washington D.C.
- Koestoer, R.H. (1997), *Perspektif Lingkungan Desa Kota, Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

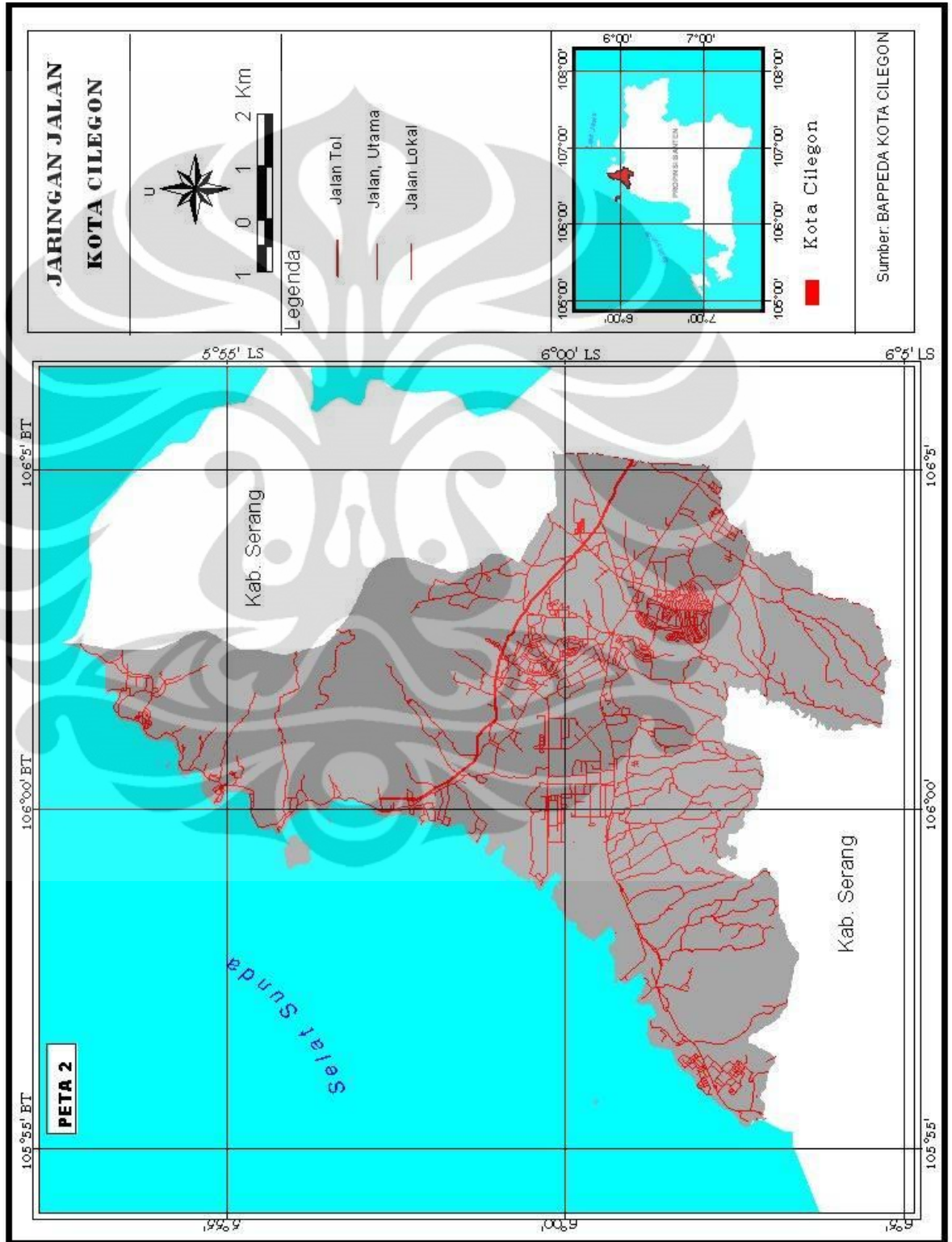
- Lembaga Demografi UI. (2004). *Dasar-dasar demografi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mantra, I.B. (1992). *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- N. Daldjoeni, (1996). *Geografi Kota dan Desa*. Jakarta: PT Alumni
- Noni Huriati. (2008). *Perkembangan daerah pinggiran Yogyakarta tahun 1992-2006*. Skripsi Universitas Indonesia Departemen Geografi
- Purnomo, Didit. (2009). *fenomena migrasi tenaga kerja da perannya bagi pembangunan daerah asal: studi empiris di kabupaten wonogir*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Soefaat (et al), (1997). *Kamus Tata Ruang*, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Sinulingga, Budi. (2005). *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Todaro, M.P. (1992). *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang* (terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Warsono, A.. (2006). *Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang
- Yunus, Hadi Sabari. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari.(2010). *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

<http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/220/220/1/1/>

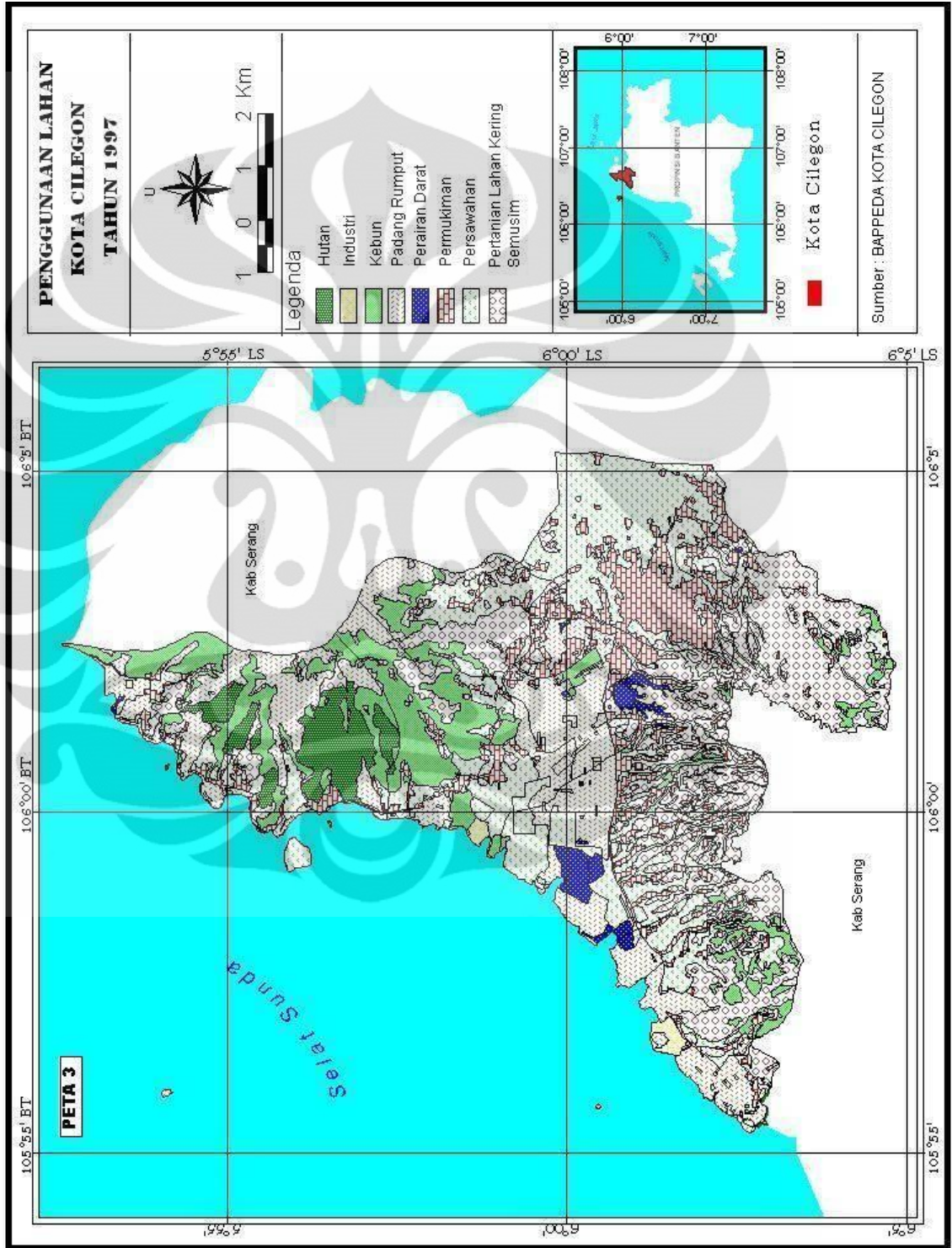
LAMPIRAN 1



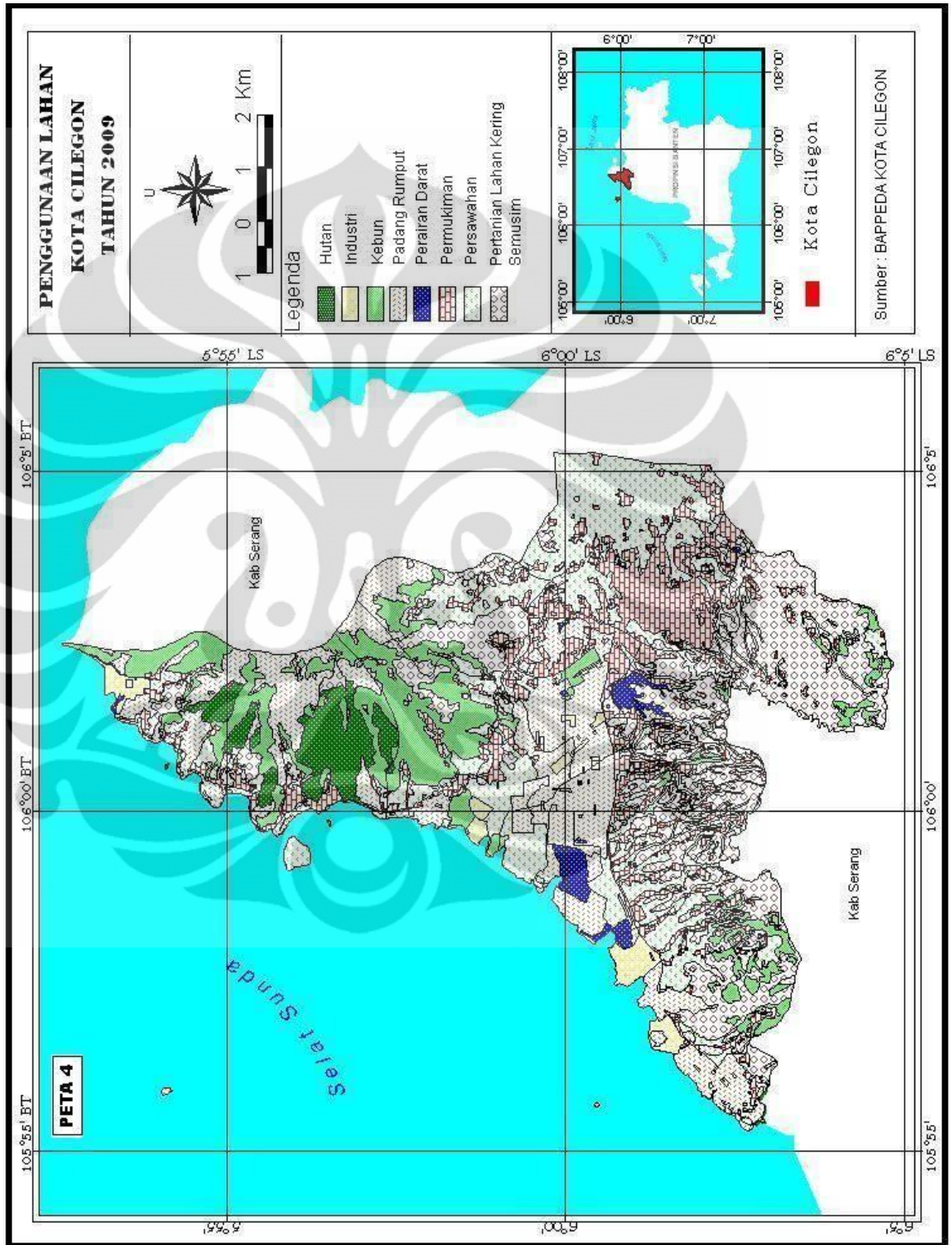
LAMPIRAN 2



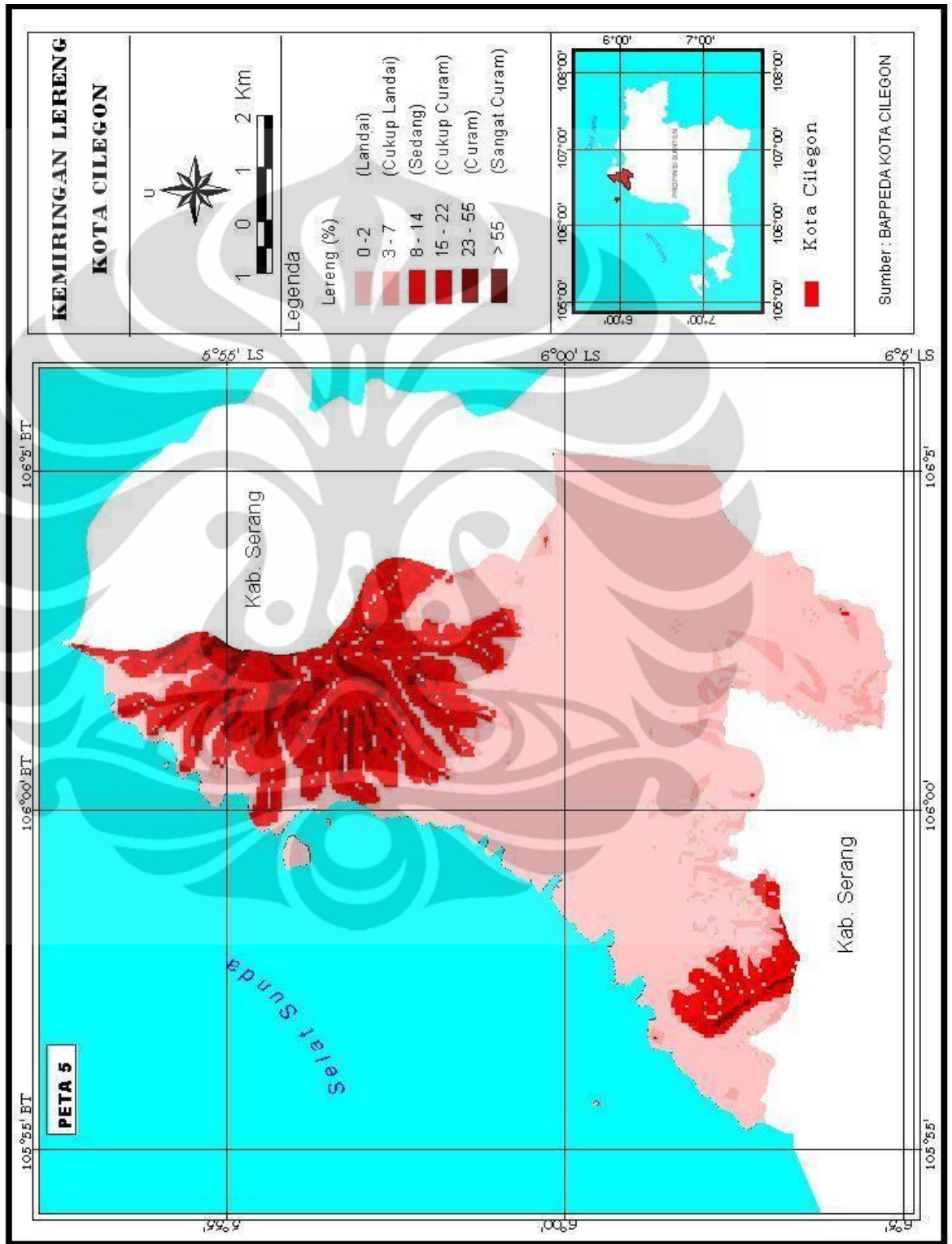
LAMPIRAN 3



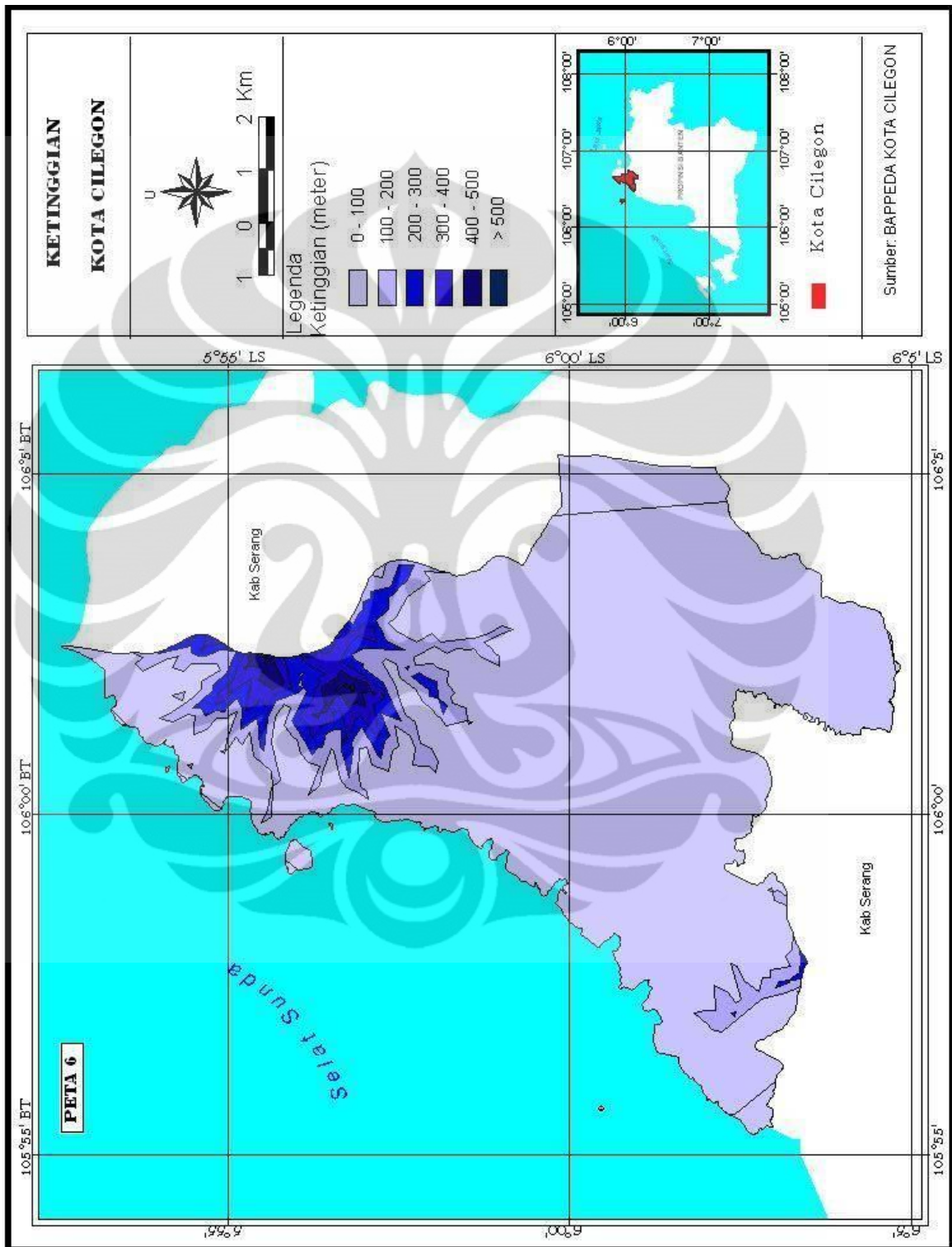
LAMPIRAN 4



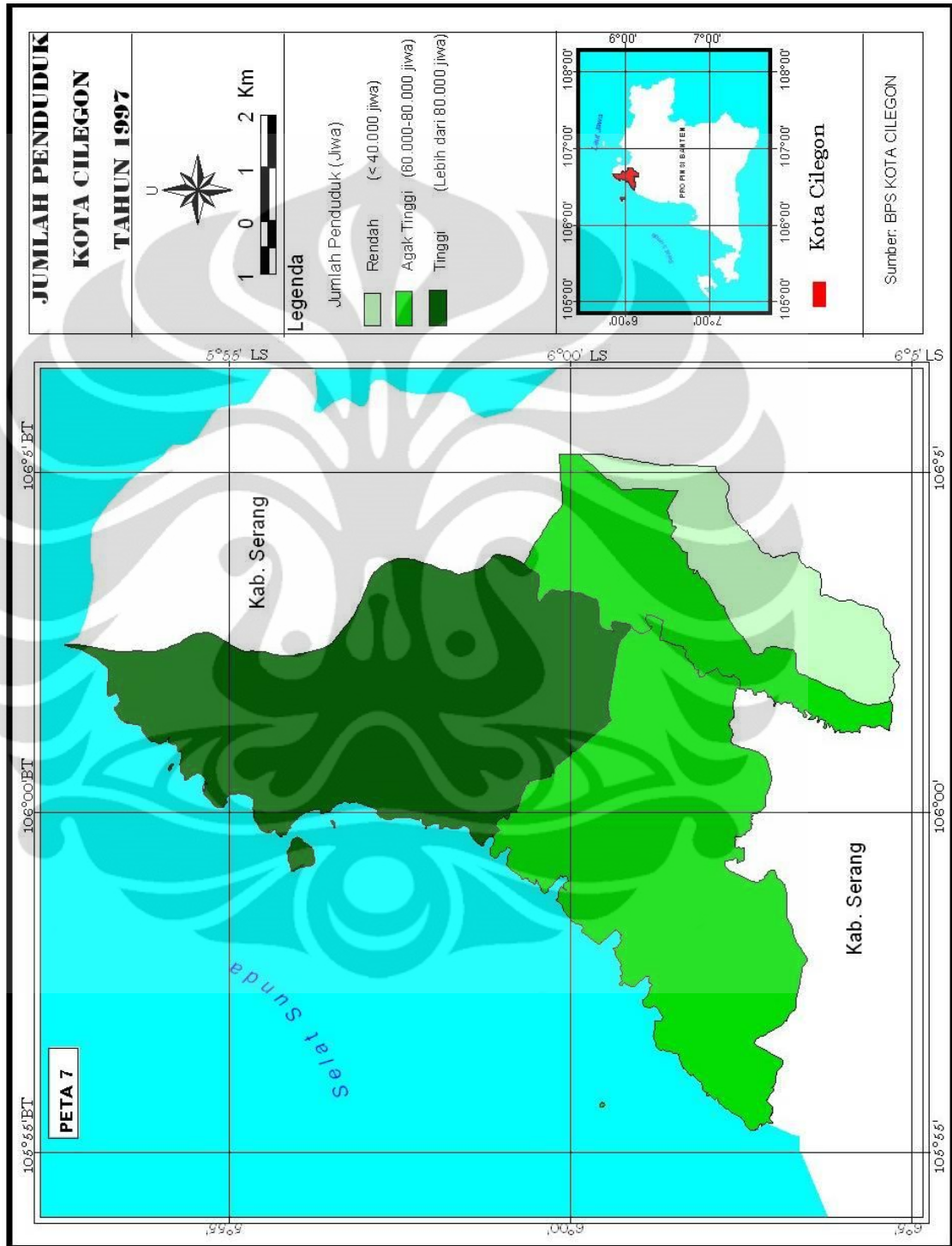
LAMPIRAN 5



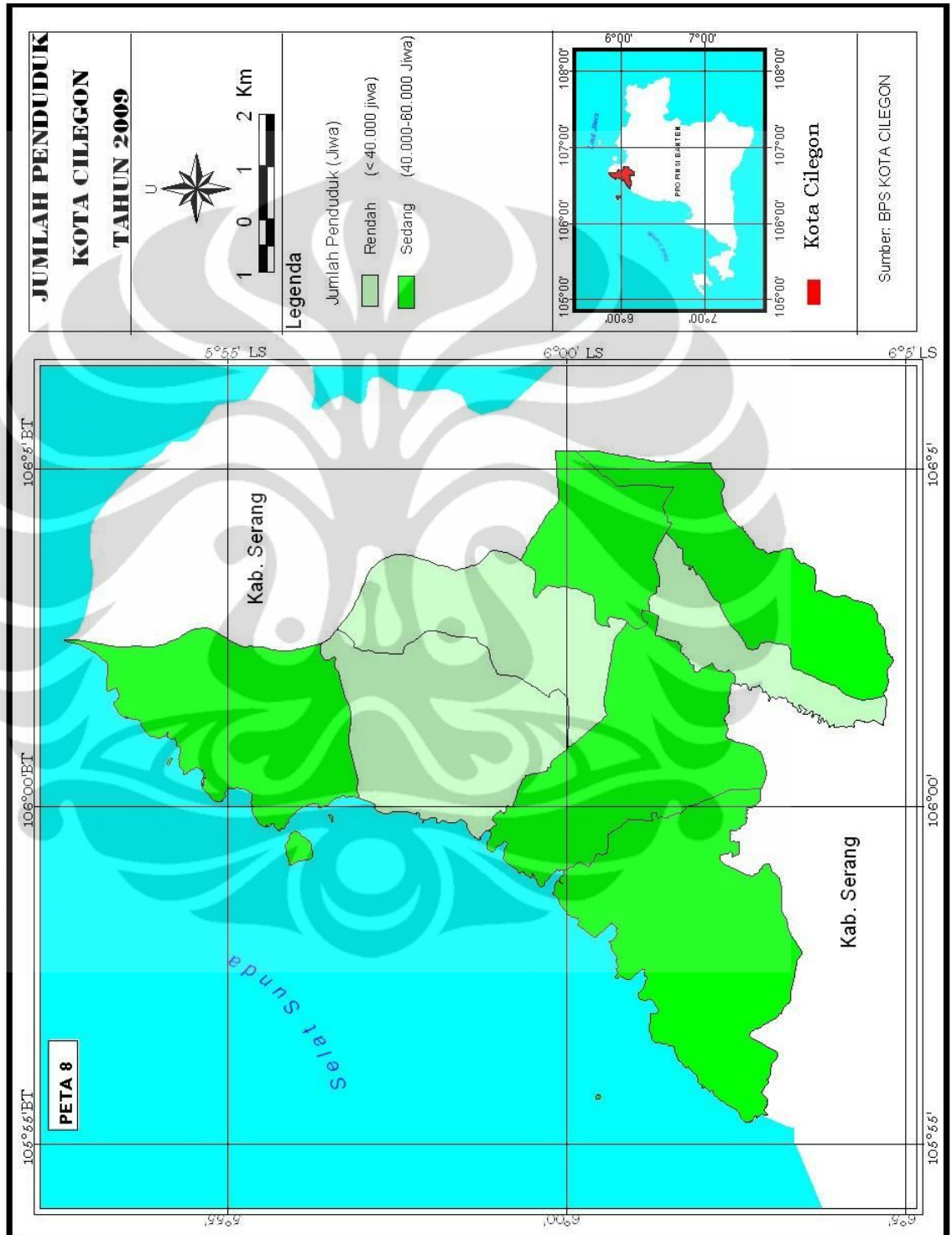
LAMPIRAN 6



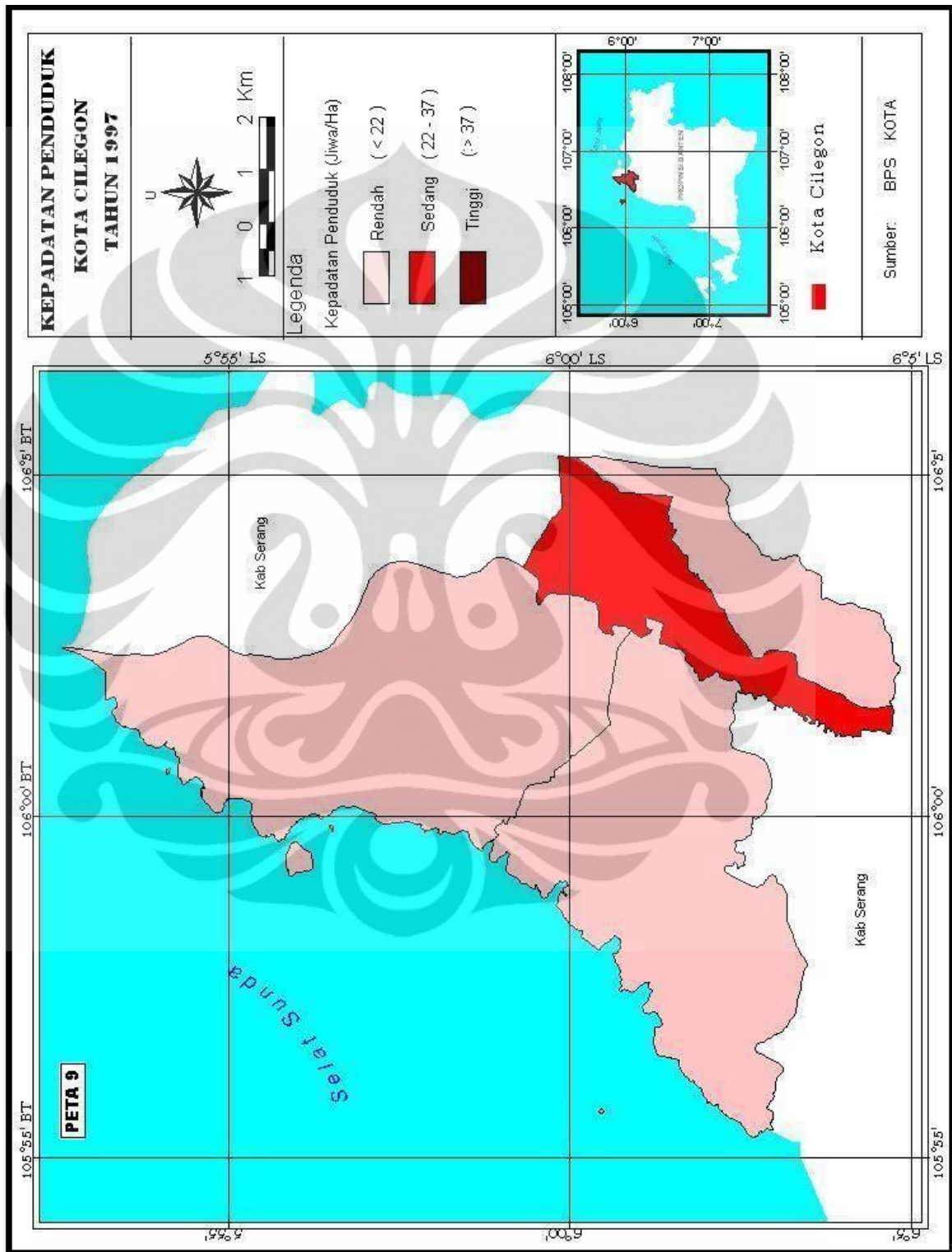
LAMPIRAN 7



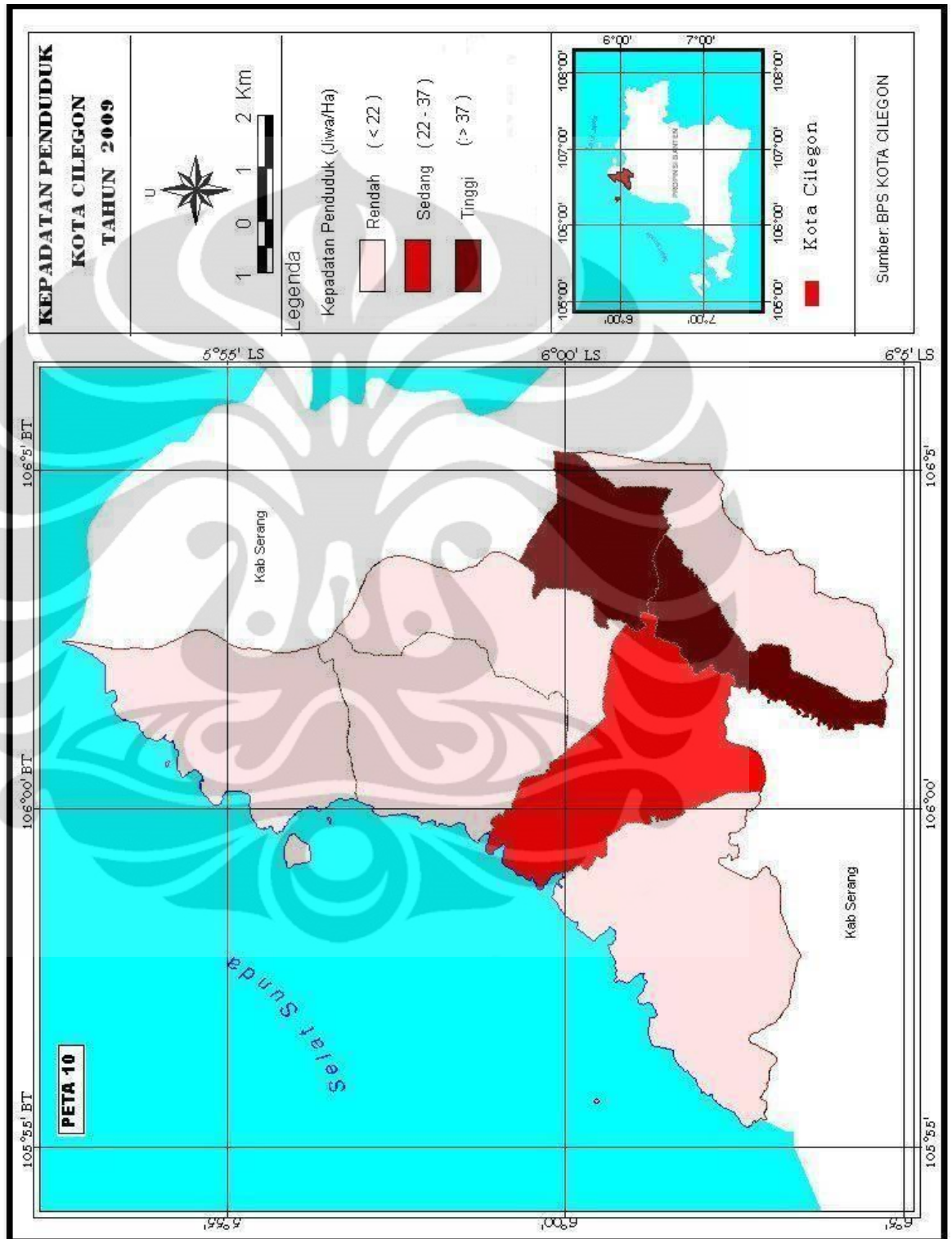
LAMPIRAN 8



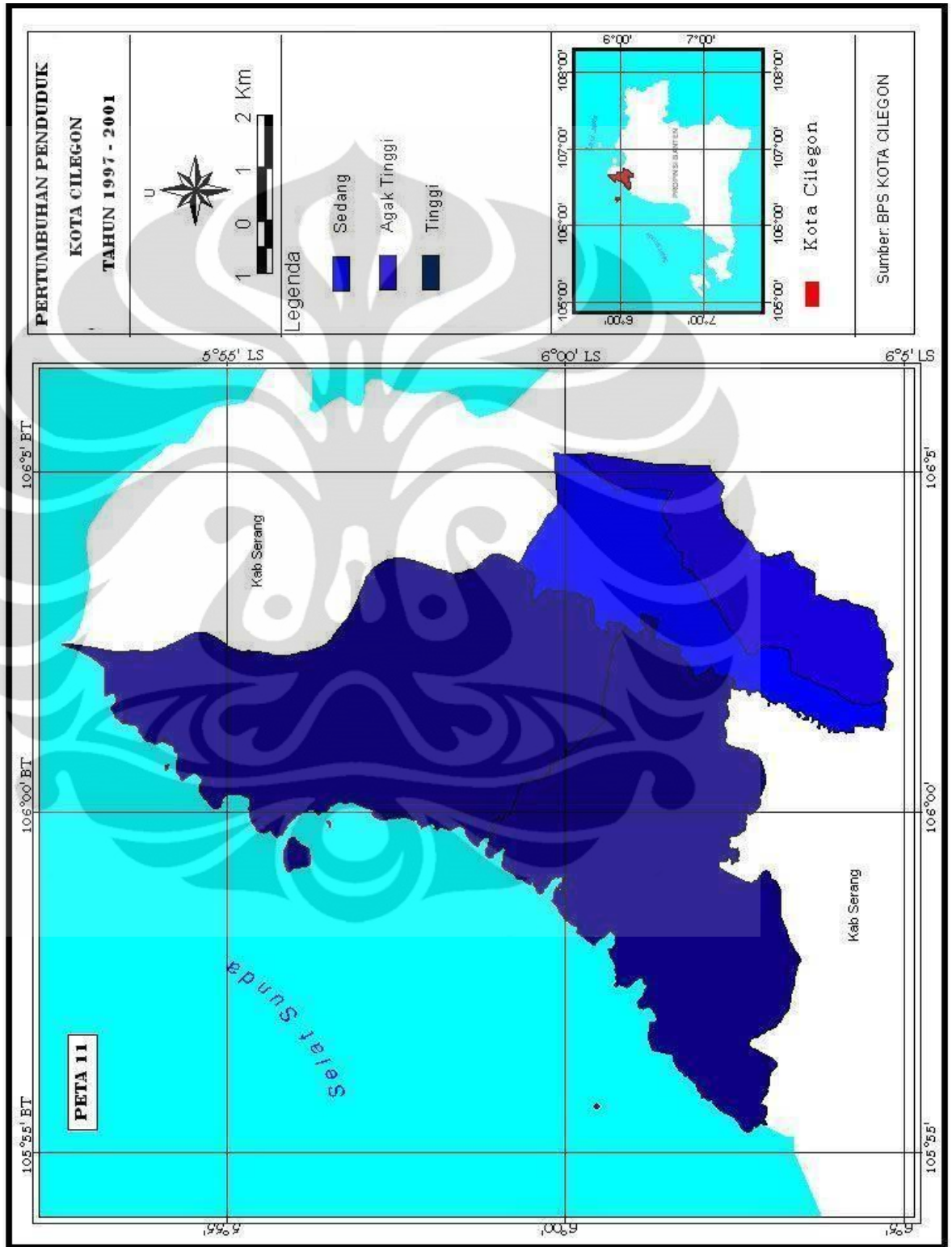
LAMPIRAN 9



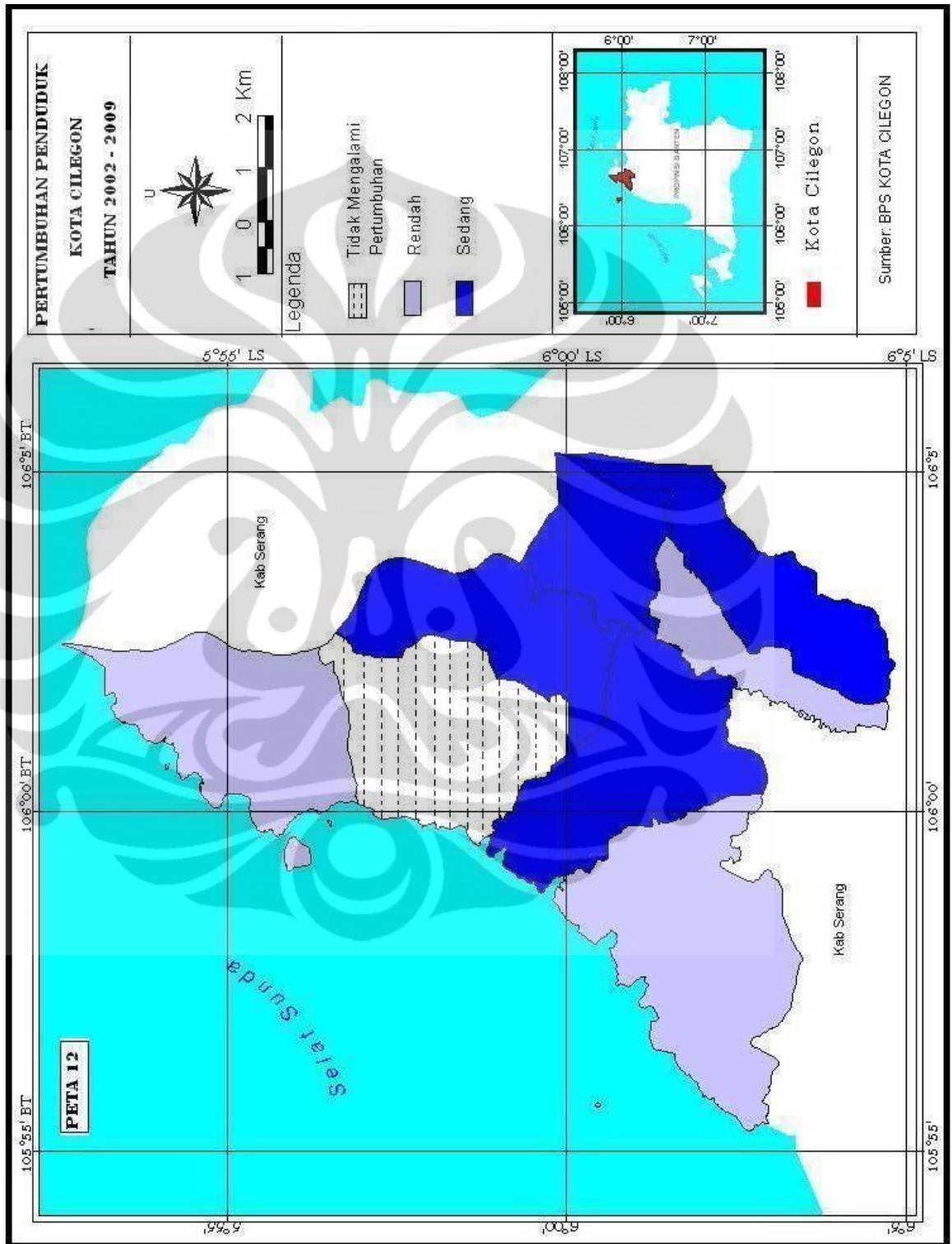
LAMPIRAN 10



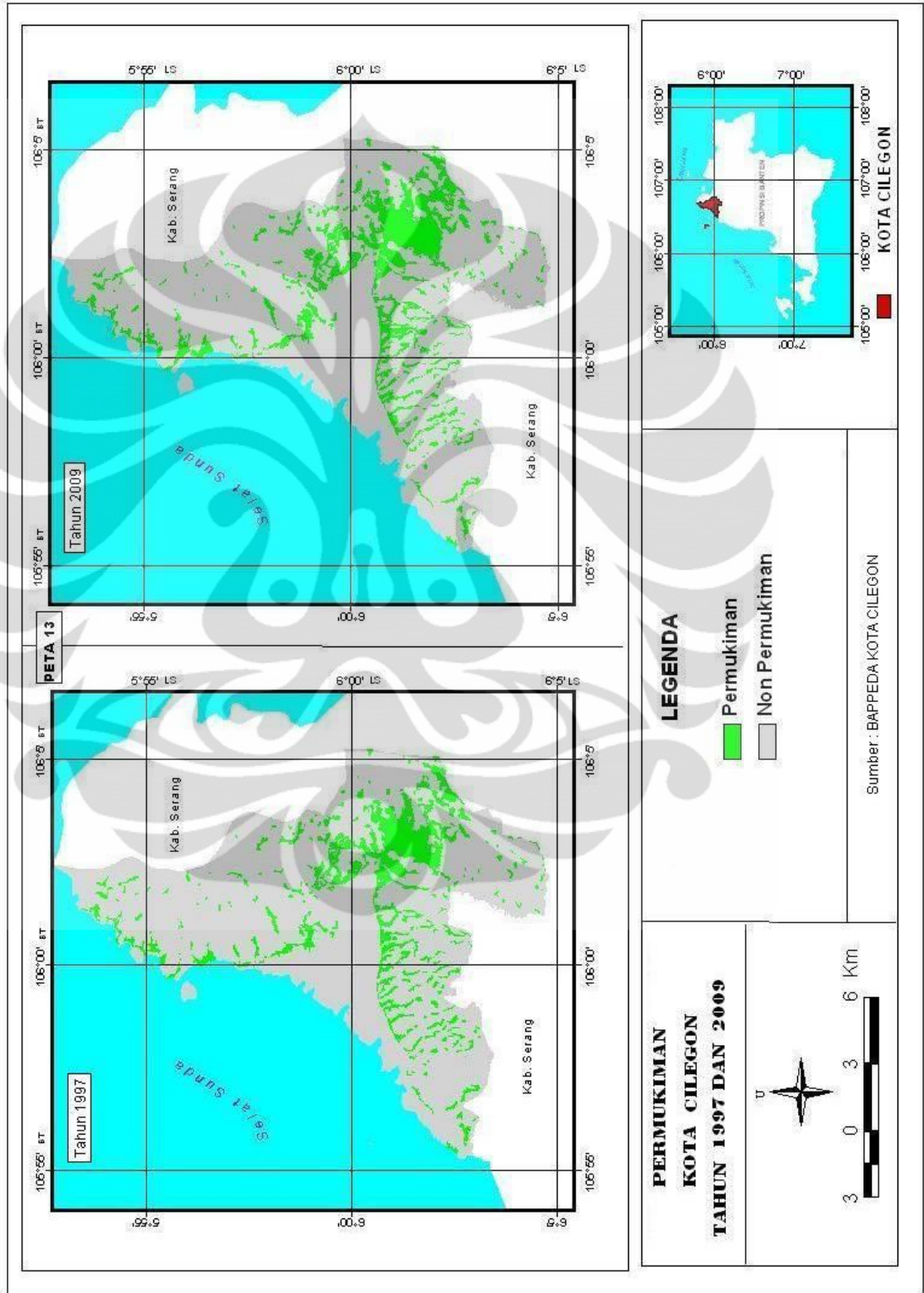
LAMPIRAN 11



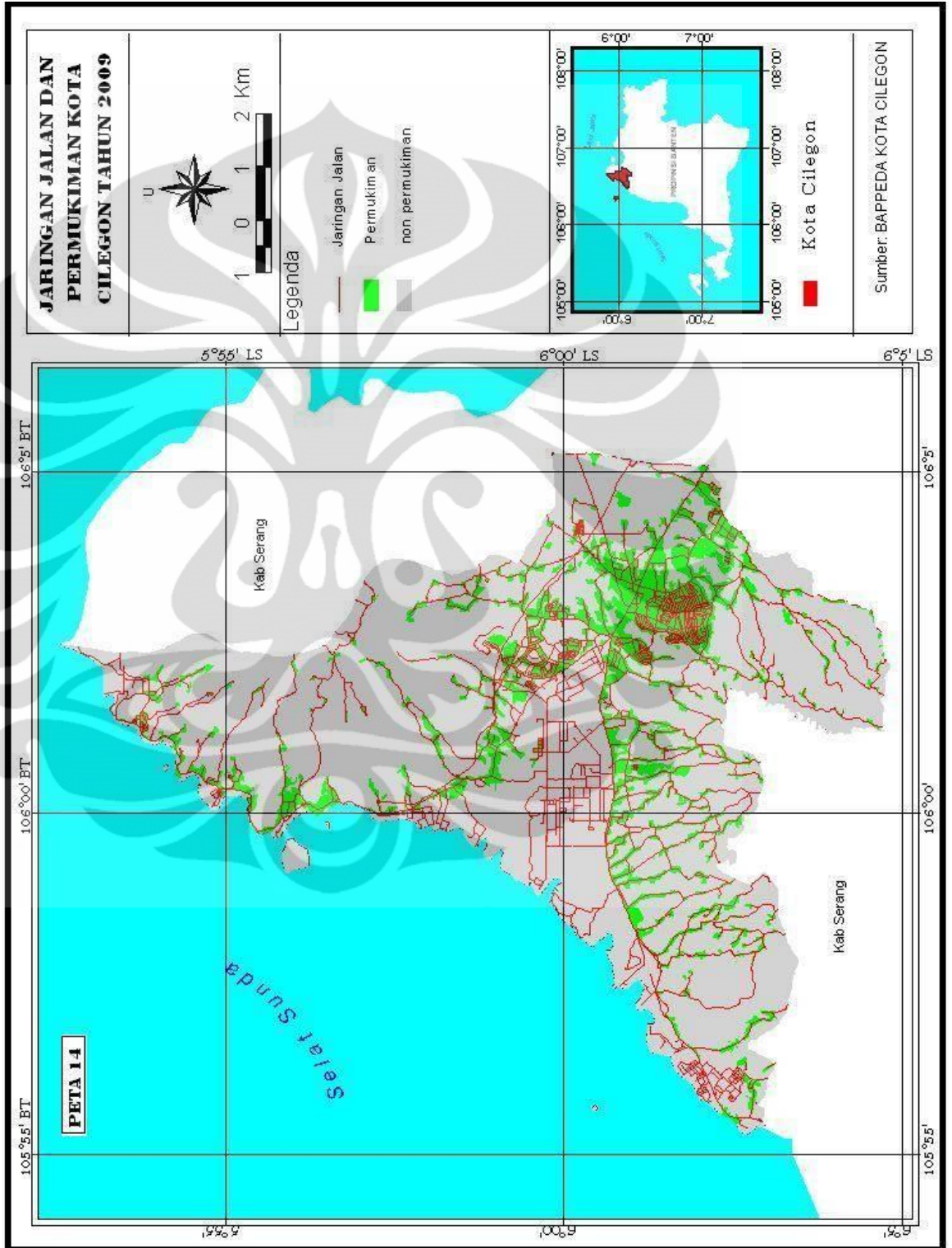
LAMPIRAN 12



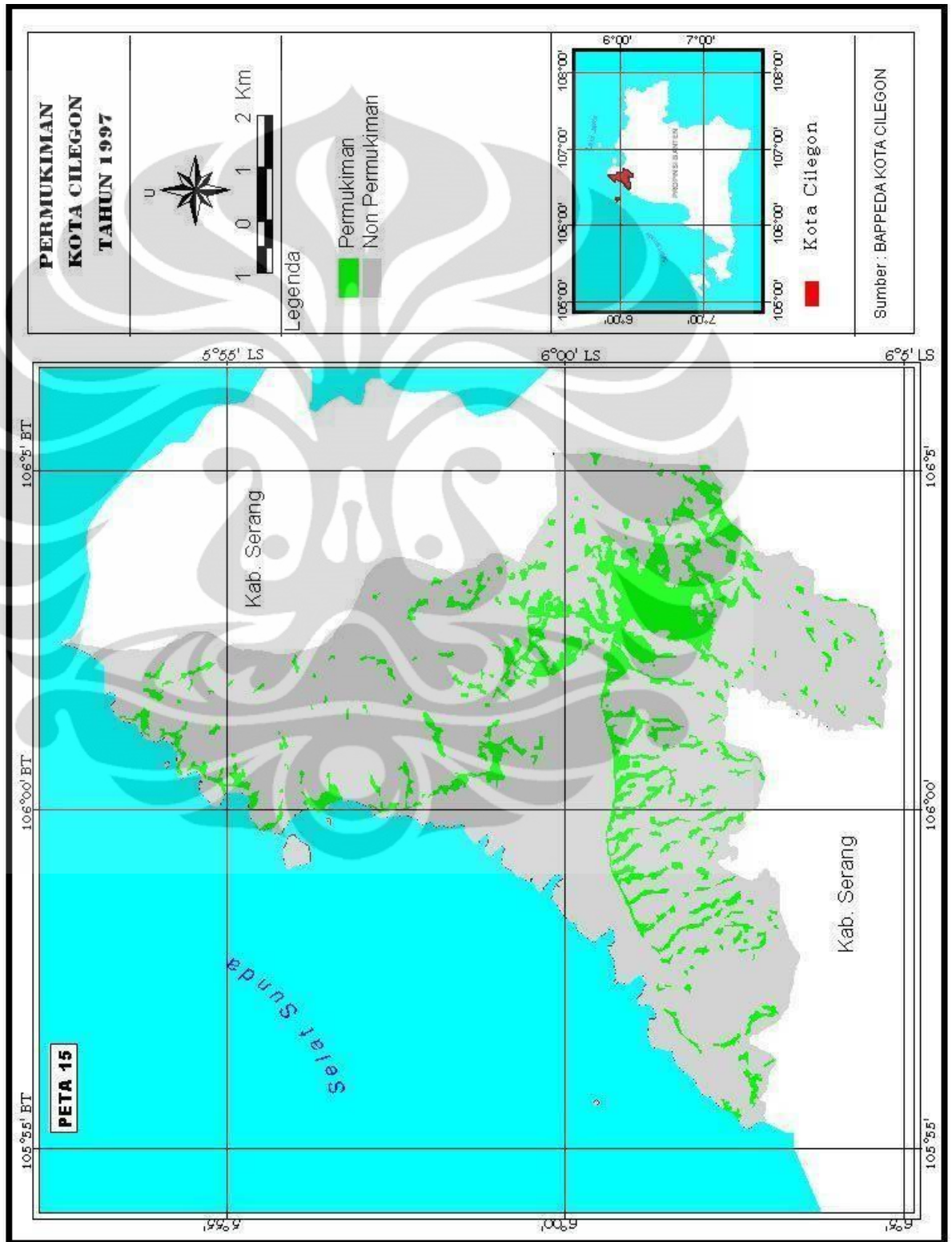
LAMPIRAN 13



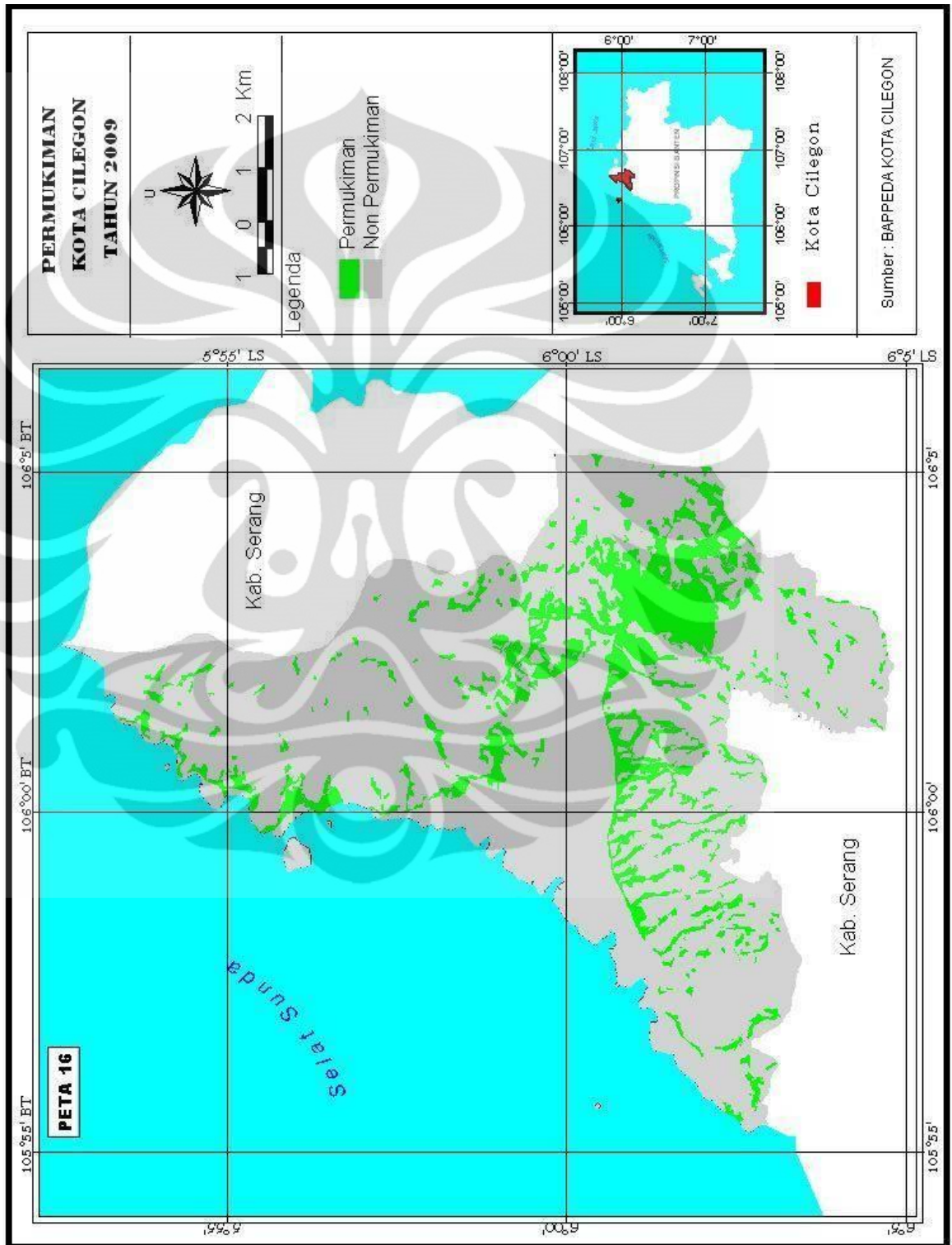
LAMPIRAN 14



LAMPIRAN 15



LAMPIRAN 16



LAMPIRAN 17

Pedoman Wawancara

Siapa nama diwawancara?

Dimana Alamat?.....

Berapa lama sudah tinggal di Kota Cilegon? (beserta alasan).....

.....

Apa jabatan dalam pemerintahan (kalau ada)?.....

.....

Bagaimana kondisi penggunaan lahan secara umum tiap kecamatan dari sebelum terbentuknya Kota Cilegon dan sesudah terbentuknya kota Administrasi Cilegon?.....

.....

Bagaimana kondisi penduduk per kecamatan (jumlah, persebaran, para pendatang) ?.....

.....



Lampiran 18. Lokasi Wawancara di Kecamatan Cilegon



Lampiran 19. Lokasi Wawancara di Kecamatan Grogol



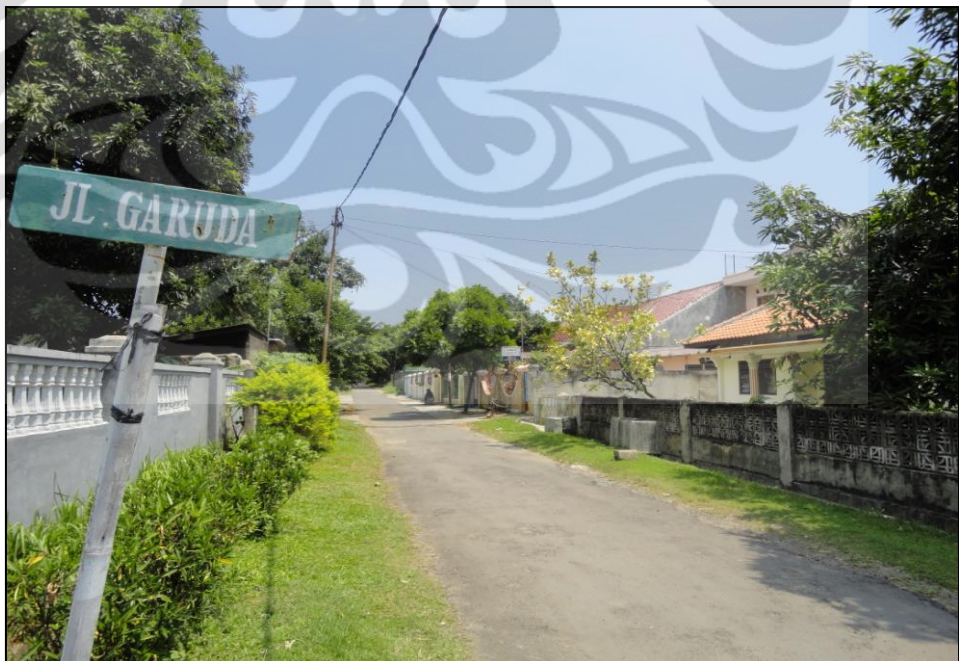
Lampiran 20. Pusat Kota Cilegon



Lampiran 21. Pusat Kota Cilegon



Lampiran 22. Permukiman Tidak Teratur yang Padat Dekat Pusat Kota



Lampiran 23. Permukiman Teratur di Kecamatan Cilegon



Lampiran 24. Pola Permukiman Mengelompok di Dekat Pusat Kota Cilegon



Lampiran 25. Pola Permukiman Linear di Dekat Lokasi Industri

Lampiran 26. Jumlah Desa, Rumah Tangga, Dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Serang Tahun 1997

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		
				Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Cinangka	13	11.026	24.881	24.415	49.296
2	Padarincang	13	10.772	26.431	26.377	52.808
3	Ciomas	10	6.155	15.016	14.857	29.873
4	Pabuaran	13	9.316	22.684	21.893	44.577
5	Baros	13	8.675	19.415	18.300	37.715
6	Petir	20	14.451	34.466	32.916	67.382
7	Cikeusal	15	10.946	24.540	26.286	50.826
8	Curug	10	6.139	15.429	15.043	30.472
9	Paarayan	17	11.973	26.069	26.616	53.685
10	Copo	19	12.762	31.812	31.201	63.013
11	Cikande	21	20.703	46.139	54.568	100.707
12	Kragilan	14	9.609	24.801	24.355	49.156
13	Walantaka	16	9.363	25.223	25.313	50.536
14	Serang	12	31.589	74.161	74.262	148.423
15	Cipocok Jaya	8	7.796	21.327	20.518	41.845
16	Taktakan	12	8.801	20.883	20.284	41.167
17	Waringinkuring	11	7.082	16.061	15.579	31.640
18	Mancak	13	7.298	16.826	15.881	32.707
19	Anyar	8	9.475	19.962	19.260	39.222
20	Bojonegara	18	12.607	29.393	29.114	58.507
21	Kramatwatu	13	11.742	25.980	25.563	51.543
22	Kasemen	11	12.276	33.865	33.412	67.277
23	Ciruas	14	9.328	24.451	24.770	49.221
24	Pontang	15	10.420	23.053	23.834	46.887
25	Carenang	17	13.906	27.945	29.332	57.277
26	Tirtayasa	23	14.180	33.687	34.093	67.780
27	Ciwandan	13	15.703	34.014	31.889	65.903
28	Ciegon	9	14.822	32.227	30.497	62.724
29	Cibeber	7	10.106	15.739	15.598	31.337
30	Pulomerak	14	25.075	44.416	42.305	86.721
Jumlah		412	363.286	831.896	828.331	1.660.227

Sumber: BPS Kabupaten Serang

Lampiran 27. Jumlah Penduduk di Kabupaten Serang Dirinci Menurut Jenis Kelamin Tahun 1998

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
kabupaten Serang		716.188	719.887	1.436.075
1	Cinangka	25.154	24.683	49.837
2	Padarincang	27.461	27.558	55.019
3	Ciomas	15.996	16.070	32.066
4	Pabuaran	22.728	21.932	44.660
5	Baros	19.544	18.411	37.955
6	Petir	34.970	33.473	68.443
7	Cikeusal	24.610	26.354	50.964
8	Curug	15.579	15.225	30.804
9	Pamayaran	27.213	26.753	53.966
10	Kopo	32.037	31.455	63.492
11	Cikande	46.080	54.650	100.730
12	Kragilan	24.735	24.392	49.127
13	Walantaka	25.202	25.313	50.515
14	Serang	74.497	74.481	148.978
15	Cipocok Jaya	21.700	20.946	42.646
16	Taktakan	26.129	25.606	51.735
17	Waringinkuring	16.212	15.762	31.974
18	Mancak	16.964	16.063	33.027
19	Anyar	20.058	19.322	39.380
20	Bojonegara	29.587	29.307	58.894
21	Kramatwatu	26.079	25.679	51.758
22	Kasemen	33.977	33.544	67.521
23	Ciruas	24.557	25.086	49.643
24	Pontang	23.172	23.905	47.077
25	Carenang	28.083	29.499	57.582
26	Tirtayasa	33.864	34.418	68.282
Kodya Cilegon		130.856	124.528	255.114
27	Ciwandan	34.188	32.124	66.312
28	Cilegon	35.898	34.067	69.965
29	Cibeber	15.865	15.808	31.673
30	Pulomerak	44.635	42.529	87.164
Jumlah		846.774	844.415	1.691.189

Sumber: BPS Kabupaten Serang

Lampiran 28. Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga Dan Penduduk

No	Kecamatan	Luas (Km)	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		
				Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Ciwandan	74,83	19.005	42.897	40.964	83.861
2	Cilegon	17,53	16.144	35.352	34.136	69.488
3	Cibeber	24,66	9.709	20.911	20.451	41.362
4	Pulomerak	58,48	24.762	51.527	48.698	100.225
Jumlah		175,50	69.620	150.687	144.249	294.936

Menurut Jnis Kelamin Di Kota Cilegon Akhir Tahun 2000

Sumber: BPS Kota Cilegon

Lampiran 29. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota Cilegon Akhir Tahun 2001

No	Kecamatan	LUAS		PENDUDUK	
		Km ²	%	JUMLAH	%
1	Ciwandan	74,83	42,68	85.650	28,43
2	Pulomerak	58,48	3,32	102.366	33,98
3	Cilegon	17,53	9,99	70.968	23,56
4	Cibeber	24,66	14,05	42.241	14,02
JUMLAH		175,5	100	301.225	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

**Lampiran 30. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota
Cilegon Akhir Tahun 2002**

No	KECAMATAN	Luas Area		Penduduk	
		Luas (Km ²)	%	Jumlah	%
1	CIWANDAN	51,85	29,54	36.955	11.96
2	CITANGKIL	22,98	13,09	51.888	16.79
3	PULOMERAK	19,86	11,32	38.484	12.45
4	GROGOL	15,24	8,68	34.104	11.03
5	PURWAKARTA	23,38	13,32	29.019	9.39
6	CILEGON	9,15	5,21	33.975	10.99
7	JOMBANG	11,55	6,58	48.916	15.83
8	CIBEBER	21,49	12,25	35.757	11.57
Jumlah		175,5	100	309.098	100.00

Sumber: BPS Kota Cilegon

**Lampiran 31. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota
Cilegon Akhir Tahun 2003**

No	KECAMATAN	Luas Area		Penduduk	
		Luas (Km ²)	%	Jumlah	%
1	CIWANDAN	51,85	29,54	37.781	11,72
2	CITANGKIL	22,98	13,09	55.274	16,70
3	PULOMERAK	19,86	11,32	41.410	12,51
4	GROGOL	15,24	8,68	35.997	10,87
5	PURWAKARTA	23,38	13,32	31.203	9,43
6	CILEGON	9,15	5,21	36.271	10,96
7	JOMBANG	11,55	6,58	53.336	16,11
8	CIBEBER	21,49	12,25	38.752	11,71
Jumlah		175,5	100	331.024	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

Lampiran 32. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota Cilegon Akhir Tahun 2004

No	KECAMATAN	Luas Area		Penduduk	
		Luas (Km ²)	%	Jumlah	%
1	CIWANDAN	51,85	29,54	38.938	11.65
2	CITANGKIL	22,98	13,09	55.59	16.63
3	PULOMERAK	19,86	11,32	41.382	12.38
4	GROGOL	15,24	8,68	36.212	10.84
5	PURWAKARTA	23,38	13,32	32.123	9.61
6	CILEGON	9,15	5,21	36.603	10.95
7	JOMBANG	11,55	6,58	53.688	16.07
8	CIBEBER	21,49	12,25	39.649	11.86
Jumlah		175,5	100	334.185	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

Lampiran 33. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota Cilegon Akhir Tahun 2005

No	KECAMATAN	Luas Area		Penduduk	
		Luas (Km ²)	%	Jumlah	%
1	CIWANDAN	51,85	29,54	38.552	11,72
2	CITANGKIL	22,98	13,09	55.557	16,70
3	PULOMERAK	19,86	11,32	41.801	12,51
4	GROGOL	15,24	8,68	36.580	10,87
5	PURWAKARTA	23,38	13,32	32.291	9,43
6	CILEGON	9,15	5,21	37.077	10,96
7	JOMBANG	11,55	6,58	53.831	16,11
8	CIBEBER	21,49	12,25	39.902	11,71
Jumlah		175,5	100	335.591	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

**Lampiran 34. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota
Cilegon Akhir Tahun 2006**

No	KECAMATAN	LUAS Area		PENDUDUK	
		KM Sq	%	JUMLAH	%
1	CIWANDAN	51,81	29,52	40.319	11,55
2	CITANGKIL	22,98	13,09	58.496	16,75
3	PULOMERAK	19,86	11,32	42.996	12,31
4	GROGOL	15,29	8,71	37.790	10,82
5	PURWAKARTA	23,38	13,32	34.042	9,75
6	CILEGON	9,15	5,21	38.290	10,97
7	JOMBANG	11,55	6,58	55.893	16,03
8	CIBEBER	21,49	12,24	41.245	11,81
Jumlah		175,51	100	349.162	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

**Lampiran 35. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota
Cilegon Akhir Tahun 2009**

No	KECAMATAN	Luas Area		Penduduk	
		Luas (Km ²)	%	Jumlah	%
1	Ciwandan	51,85	29,54	39.668	11.54
2	Citangkil	22,98	13,09	57.111	16.62
3	Pulomerak	19,86	11,32	42.766	12.45
4	Grogol	15,24	8,68	33.501	9.75
5	Purwakarta	23,38	13,32	37.19	10.82
6	Cilegon	9,15	5,21	37.68	10.97
7	Jombang	11,55	6,58	55.093	16.03
8	Cibeber	21,49	12,25	40.59	11.81
Jumlah		175,5	100	343.599	100

Sumber: BPS Kota Cilegon

**Lampiran 36. Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kota
Cilegon Akhir Tahun 2008**

No	KECAMATAN	LUAS Area		PENDUDUK	
		Km ²	%	JUMLAH	%
1	CIWANDAN	51,85	29,55	38.898	11,45
2	CITANGKIL	22,98	13,10	56.472	16,62
3	PULOMERAK	19,91	11,35	42.037	12,37
4	GROGOL	23,28	13,27	32.860	9,67
5	PURWAKARTA	15,23	8,68	36.981	10,89
6	CILEGON	9,16	5,22	37.486	11,03
7	JOMBANG	11,55	6,58	54.764	16,12
8	CIBEBER	21,49	12,25	40.218	11,84
Jumlah		175,5	100.00	339.716	100

Sumber: BPS Kota Cilegon